


BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA JAKARTA TIMUR

2021

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

Kota Jakarta Timur



BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA JAKARTA TIMUR



BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA JAKARTA TIMUR

2021

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

Kota Jakarta Timur

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA JAKARTA TIMUR 2021

ISBN : 978-623-97950-4-7
Nomor Publikasi : 31720.2118
Katalog BPS : 4102004.3172
Ukuran Buku : 21,5 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xiv + 105 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur
Penyunting : Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur
Desain Kover : Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur

Diterbitkan oleh : © Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur

Sumber Ilustrasi : www.canva.com
Pencetak : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur

TIM PENYUSUN

Pengarah : Ir. Banua Rambe, M.Si

Penanggungjawab : Fauzia Miranti, S.ST

Editor : Ir. Banua Rambe, M.Si
Ade Yotifali, A.Md

Penulis : Fauzia Miranti, S.ST
Fatimah Latif, S.ST

Layout dan Infografis : Fatimah Latif, S.ST

Pengolah Data : Fauzia Miranti, S.ST
Fatimah Latif, S.ST

Gambar Kulit : Fitriyani, S.Kom

KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Jakarta Timur 2021 merupakan publikasi tahunan yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jakarta Timur. Publikasi ini menyajikan data dan analisis deskriptif ringkas mengenai gambaran umum kesejahteraan rakyat di Jakarta Timur.

Cakupan pembahasan, meliputi aspek kependudukan, pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, perumahan dan teknologi komunikasi, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, serta kemiskinan dan kriminalitas.

Pada tahun 2021 ini, pandemi Covid-19 masih berlanjut dan berpengaruh terhadap perkembangan indikator kesejahteraan rakyat. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi dan perencanaan khususnya bagi pemerintah dalam upayanya membangkitkan perekonomian, keadaan sosial dan pembangunan berkelanjutan di tengah pandemi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga publikasi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat. Kritik dan saran dari semua pihak kami harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Jakarta, Desember 2021

**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA JAKARTA TIMUR**

Kepala,



BANUA RAMBE

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	3
1.1. Latar Belakang dan Ruang Lingkup	3
1.2. Tujuan Penulisan	3
1.3. Jenis dan Sumber Data	4
1.4. Sistematika Penulisan	5
BAB II. KEPENDUDUKAN	9
2.1. Jumlah dan Komposisi Penduduk	9
2.2. Status dan Usia Perkawinan	16
2.3. Pemakaian Alat/Cara Keluarga Berencana	17
2.4. Kepemilikan Akta Kelahiran	18
BAB III. PENDIDIKAN	29
3.1. Buta Huruf	29
3.2. Partisipasi Sekolah	31
3.3. Partisipasi Murni	32
3.4. Tingkat Pendidikan	34
3.5. Rata-rata Lama Sekolah	35
3.6. Harapan Lama sekolah	35
BAB IV. KETENAGAKERJAAN	41
4.1. Konsep dan Definisi Ketenagakerjaan	42
4.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	43
4.3. Tingkat Kesempatan Kerja	44

	Halaman/Pages
4.4. Penduduk Bekerja	45
4.5. Pengangguran Terbuka	50
4.6. Dampak Covid-19 Terhadap Penduduk Usia Kerja	51
BAB V. KESEHATAN	59
5.1. Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH)	59
5.2. Penolong Kelahiran	60
5.3. Keluhan Kesehatan	62
BAB VI. PERUMAHAN DAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI	69
6.1. Luas Lantai	70
6.2. Jenis Atap Rumah	71
6.3. Fasilitas Rumah	72
6.4. Teknologi, Komunikasi dan Informasi	75
BAB VII. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA	83
7.1. Gini Rasio	84
7.2. Pengeluaran per Kapita Menurut Jenis Pengeluaran	85
BAB VIII. KEMISKINAN DAN INDIKATOR LAINNYA	95
8.1. Kemiskinan	95
8.2. Kriminalitas	98
BAB IX. PENUTUP	103
9.1. Kemiskinan dan Gini Rasio Maret 2021	103
9.2. Ketenagakerjaan Agustus 2020	104

DAFTAR TABEL

Halaman

BAB II. KEPENDUDUKAN

2.1.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2010, 2015 dan 2020 (Jiwa)	19
2.2.	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Usia Muda, Produktif, dan Usia Tua di Jakarta Timur, Tahun 2015 dan 2020	20
2.3.	Jumlah, Proporsi dan Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Jakarta Timur, Tahun 2010, 2015, dan 2020	20
2.4.	Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Jakarta Timur, Tahun 2010, 2015 dan 2020	21
2.5.	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Jakarta Timur, Tahun 2010, 2015, dan 2020	21
2.6.	Persentase Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2010, 2015 dan 2020	22
2.7.	Rasio Jenis Kelamin Menurut Golongan Umur di Jakarta Timur, Tahun 2010, 2015 dan 2020	23
2.8.	Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Angka Ketergantungan (<i>Dependency Ratio</i>) di Jakarta Timur, Tahun 2010, 2015 dan 2020	23
2.9.	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021	24
2.10.	Persentase Wanita Kawin Usia 15 - 49 Tahun Menurut Pemakaian Alat KB di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021	24
2.11.	Persentase Penduduk Berumur 0 - 17 Tahun yang Memiliki Akta Kelahiran dari Kantor Catatan Sipil di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021	25

BAB III. PENDIDIKAN

3.1.	Tingkat Buta Huruf Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021 (Persen)	36
3.2.	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021 (Persen)	36
3.3.	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021 (Persen)	36
3.4.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021	37

3.5.	Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) Kota Jakarta Timur, Tahun 2019 - 2021 (Tahun)	37
------	---	----

BAB IV. KETENAGAKERJAAN

4.1.	Keadaan Ketenagakerjaan Kota Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020	52
4.2.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020	53
4.3.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020	54
4.4.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan di Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020	54
4.5.	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020	55

BAB V. KESEHATAN

5.1.	Umur Harapan Hidup di Jakarta Timur, Tahun 2012-2021 (Tahun)	63
5.2.	Persentase Penduduk Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Melahirkan Menurut Tempat Melahirkan, Tahun 2021	64
5.3.	Persentase Penduduk Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Melahirkan Menurut Penolong Kelahiran Terakhir, Tahun 2021	64
5.4.	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Terganggunya Aktivitas Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2021	65

BAB VI. PERUMAHAN DAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI

6.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Bangunan di Jakarta Timur, Tahun 2020 - 2021	77
6.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Jakarta Timur, Tahun 2020 - 2021	77
6.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama di Jakarta Timur, Tahun 2020 - 2021	77
6.4.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Jakarta Timur, Tahun 2020 - 2021	78

6.5.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Sumber Air Mandi/Cuci yang Menggunakan Pompa/Sumur ke Penampungan di Jakarta Timur, 2020 – 2021	78
6.6.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak di Jakarta Timur, Tahun 2020 - 2021	78
6.7.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja di Jakarta Timur, Tahun 2020 - 2021	79
6.8.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Rumah dan Memiliki Komputer/Laptop di Jakarta Timur, Tahun 2020 - 2021	79
6.9.	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menguasai Telepon Seluler di Jakarta Timur, Tahun 2020 - 2021	79
6.10.	Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas yang Pernah Menggunakan Akses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kecamatan di Jakarta Timur, Tahun 2020 - 2021	80

BAB VII. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

7.1.	Gini Rasio Jakarta Timur dan DKI Jakarta, Tahun 2018 - 2020	90
7.2.	Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Sebulan di Jakarta Timur, Tahun 2021	90
7.3.	Rata-rata Pengeluaran Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Sebulan di Jakarta Timur, Tahun 2021	91
7.4.	Pengeluaran Rata-rata per Kapita per Bulan Menurut Kelompok Pengeluaran di Jakarta Timur, Tahun 2019-2021	91

DAFTAR GAMBAR

Halaman

BAB II. KEPENDUDUKAN

2.1.	Jumlah Penduduk Jakarta Timur Menurut Kecamatan, Tahun 2020 (Jiwa)	10
2.2.	Laju Pertumbuhan Penduduk Jakarta Timur Menurut Kecamatan, Periode 2010 -2020	11
2.3.	Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Jakarta Timur, Tahun 2020 (Jiwa/Km ²)	12
2.4.	Rasio Ketergantungan (<i>Dependency Ratio</i>) Jakarta Timur, Tahun 2010, 2015 dan 2020 (Persen)	13
2.5.	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Usia di Jakarta Timur, Tahun 2020	15
2.6.	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Jakarta Timur, Tahun 2015 dan 2020	15
2.7.	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan, Tahun 2021	16
2.8.	Persentase Penduduk Perempuan Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama di Jakarta Timur, Tahun 2021	17
2.9.	Persentase Penduduk Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin dan Sedang ber KB Menurut Jenis Alat KB di Jakarta Timur, Tahun 2021	18
2.10.	Persentase Penduduk Berumur 0-17 Tahun yang Memiliki Akta Kelahiran dari Kantor Catatan Sipil Jakarta Timur, Tahun 2020	19

BAB III. PENDIDIKAN

3.1.	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Usia Sekolah Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021 (Persen)	32
3.2.	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021 (Persen)	33
3.3.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2021	34

BAB IV. KETENAGAKERJAAN

4.1.	Diagram Ketenagakerjaan	42
4.2.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020 (Persen)	43

4.3.	Tingkat Kesempatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020 (Persen)	44
4.4.	Persentase Penduduk Bekerja Terhadap Total Pekerja Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020 (Persen)	45
4.5.	Persentase Penduduk Bekerja Terhadap Total Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jakarta Timur, Agustus 2020	46
4.6.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020	48
4.7.	Persentase Pekerja Formal dan Informal di Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020	49
4.8.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan di Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020	50
4.9.	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020 (Persen)	51
BAB V. KESEHATAN		
5.1.	Umur Harapan Hidup di Jakarta Timur, Tahun 2012-2021 (Tahun)	60
5.2.	Persentase Penduduk Perempuan berumur 15-49 Tahun yang Pernah Melahirkan Menurut Penolong Kelahiran Terakhir, Tahun 2021	61
5.3.	Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Menyebabkan Terganggu Aktivitasnya Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2021	62
BAB VI. PERUMAHAN DAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI		
6.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Bangunan di Jakarta Timur, Tahun 2021	70
6.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Jakarta Timur, Tahun 2021	72
6.3.	Perkembangan Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Jakarta Timur, Tahun 2020 – 2021 (Persen)	73
6.4.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Utama Untuk Memasak di Jakarta Timur, Tahun 2021	74
BAB VII. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA		
7.1.	Gini Rasio Jakarta Timur dan DKI Jakarta, Tahun 2018 -2020	85

7.2.	Skema Pengeluaran Rumah Tangga	85
7.3.	Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan di Jakarta Timur, Tahun 2019-2021	86
7.4.	Distribusi Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan untuk Konsumsi Makanan Menurut Kelompok Pengeluaran di Jakarta Timur, Tahun 2021 (Persen)	87
7.5.	Distribusi Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan untuk Konsumsi Non Makanan Menurut Jenis Komoditas di Jakarta Timur, Tahun 2021 (Persen)	88
7.6.	Distribusi Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Untuk Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita di Jakarta Timur, Tahun 2021 (persen)	89

BAB VIII. INDIKATOR LAINNYA

8.1.	Tren Kemiskinan di Jakarta Timur, Tahun 2017-2021	97
8.2.	Perkembangan Garis Kemiskinan di Jakarta Timur (Ribu Rupiah/Kapita/Bulan), Tahun 2017-2021	98
8.3.	Persentase Penduduk Menurut Apakah Pernah Menjadi Korban Kejahatan, Tahun 2020	99

CONTENTS



Bab 1. Pendahuluan

Bab 2. Kependudukan

Bab 3. Pendidikan

Bab 4. Ketenagakerjaan

Bab 5. Kesehatan

**Bab 6. Perumahan &
Teknologi Informasi**

**Bab 7. Pendapatan &
Pengeluaran RumahTangga**

**Bab 8. Kemiskinan dan
Indikator Lainnya**

Bab 9. Penutup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Ruang Lingkup

Kota Jakarta Timur merupakan wilayah dengan jumlah penduduk yang terbesar di Provinsi DKI Jakarta, oleh karena itu Pemerintah Daerah Kota Administrasi Jakarta Timur melalui berbagai program pembangunan yang berkelanjutan terus berupaya meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Berbagai kebijakan pembangunan diarahkan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat. Monitoring terhadap hasil-hasil pembangunan mutlak diperlukan untuk melihat sejauh mana pembangunan yang telah dilaksanakan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan rakyat, sehingga program-program pembangunan berikutnya dapat lebih optimal.

Evaluasi terhadap hasil pembangunan salah satunya dapat dilakukan dengan melihat perkembangan indikator kesejahteraan rakyat, sebagai sasaran dari berbagai program pembangunan. Apabila indikator yang ada menunjukkan kesejahteraan rakyat meningkat, maka dapat diasumsikan bahwa kinerja pembangunan relatif sudah mencapai sasaran yang dituju, demikian pula sebaliknya. Indikator kesejahteraan rakyat yang dimaksud antara lain dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat secara umum, tingkat kesehatan, tingkat pendapatan masyarakat, tingkat pengangguran, kondisi perumahan, dan sebagainya.

Kesejahteraan rakyat memiliki dimensi yang sangat luas, sementara data yang tersedia masih terbatas, sehingga tidak semua aspek yang mendukung kesejahteraan rakyat dibahas dalam publikasi ini. Aspek-aspek kesejahteraan yang akan diulas adalah aspek kependudukan, pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, pendapatan, perumahan dan aspek lainnya.

1.2. Tujuan Penulisan

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Jakarta Timur tahun 2021 ini bertujuan untuk :

1. Memberikan gambaran tentang perkembangan kesejahteraan rakyat dan kesejahteraan sosial, sebagai dampak pembangunan yang telah dilakukan;
2. Menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Daerah Kota Administrasi Jakarta Timur

untuk perencanaan pembangunan selanjutnya.

1.3. Jenis dan Sumber Data

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Jakarta Timur Tahun 2021 menyajikan informasi dalam bentuk ulasan, tabel-tabel, dan gambar. Pada setiap bab disertakan ulasan, sehingga dapat diperoleh gambaran informasi yang terkait dengan topik bahasan pada bab yang bersangkutan. Tabel yang disajikan memuat beragam indikator, baik dalam bentuk jumlah, persentase maupun rasio.

Sumber data utama penulisan ini berasal dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Sensus Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) ditambah data penunjang lainnya yang berasal dari survei dan sumber data lainnya.

a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Kegiatan Susenas secara nasional dilakukan setiap tahun. Survei ini mengumpulkan data yang mencakup berbagai aspek sosial dan ekonomi, seperti kependudukan, kesehatan, fertilitas, pengeluaran rumah tangga, kriminalitas dan perumahan serta lingkungan. Karakteristik penting kependudukan seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, hubungan anggota rumah tangga dengan kepala rumah tangga dan pendidikan dikumpulkan melalui pertanyaan data pokok (kor) setiap tahun. Data yang lebih rinci, seperti konsumsi rumah tangga, perumahan, kesehatan, dan sosial budaya dikumpulkan melalui data sasaran (modul) yang dikumpulkan secara periodik, tiga tahun sekali.

b. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang secara nasional dilakukan setiap tahun. Survei ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang mencakup berbagai aspek ketenagakerjaan seperti jumlah orang yang masuk dalam angkatan kerja, jumlah orang yang bekerja, jumlah orang yang mencari kerja, dan sebagainya.

c. Sensus Penduduk

Sensus penduduk merupakan kegiatan nasional yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang penduduk dan rumah tangga di seluruh Indonesia.

Sensus penduduk dilakukan secara berkala setiap 10 tahun sekali, biasanya di tahun yang berakhiran 0, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan 2020. Sensus Penduduk mencakup semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia pada saat pencacahan, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali korps diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap.

d. Survei Penduduk Antar Sensus

Survei penduduk antar sensus dilaksanakan di pertengahan periode antara dua sensus penduduk. Rumah tangga terpilih diwawancarai guna mendapatkan informasi mengenai kondisi kependudukan misalnya fertilitas, mortalitas dan migrasi.

1.4. Sistematika Penulisan

Analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Jakarta Timur dikelompokkan dalam 9 bagian, yaitu: pendahuluan, kependudukan, pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, perumahan dan lingkungan, pendapatan dan pengeluaran, kemiskinan dan indikator lainnya, serta penutup.

Dalam Bab II Kependudukan, membahas sejumlah indikator penting antara lain pertumbuhan dan komposisi penduduk, status dan usia perkawinan, kelahiran dan kematian, serta pemakaian alat/cara KB. Perubahan-perubahan pada indikator ini mencerminkan kecenderungan atau perubahan yang menyangkut kesejahteraan penduduk.

Bab III Pendidikan, membahas sejumlah indikator penting perkembangan pendidikan yang sering dikaitkan dengan indikator pembentuk kualitas sumber daya manusia.

Bab IV Ketenagakerjaan, membahas struktur ketenagakerjaan di Jakarta Timur. Informasi yang terangkum di sini meliputi jumlah angkatan kerja, angka pengangguran, dan struktur penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha dan status pekerjaan. Pengaruh pandemi akibat Covid-19 terhadap penduduk usia kerja ditambahkan ke dalam satu subbag tersendiri.

Dalam Bab V Kesehatan, apakah derajat kesehatan masyarakat Jakarta Timur sudah baik atau belum, dapat dilihat dari beberapa indikator kesehatan yang akan dibahas di bab ini.

Bab VI Perumahan dan Teknologi Informasi, dalam bab ini akan dibahas beberapa indikator kualitas bahan bangunan rumah serta fasilitas yang digunakan serta penguasaan HP dan akses internet sebagai indikator pemanfaatan teknologi.

Bab VII Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga, bab ini akan membahas aspek pendapatan, tingkat konsumsi rumah tangga dan pola konsumsi masyarakat.

Bab VIII Kemiskinan dan Indikator Lainnya akan membahas tingkat kemiskinan Jakarta Timur dan indikator lainnya.

Sedangkan Bab IX Penutup, merupakan ringkasan ataupun *highlight* beberapa indikator terpilih serta dampak pandemi Covid-19 terhadap beberapa indikator.

BAB 2. KEPENDUDUKAN

JUMLAH PENDUDUK KOTA JAKARTA TIMUR
TAHUN 2020

3.037.139
jiwa

RASIO
KETERGANTUNGAN

40,14

"Semakin besar angka rasio ketergantungan, maka beban yang harus ditanggung oleh penduduk kelompok usia produktif cenderung meningkat."

"Adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di suatu daerah pada waktu tertentu."

SEX RATIO

101

BAB II KEPENDUDUKAN

Penduduk merupakan aspek penting dalam pembangunan, karena penduduk merupakan subjek sekaligus sebagai objek dalam pembangunan. Selain sebagai pelaksana, penduduk juga merupakan sasaran akhir dari semua target program pembangunan. Oleh karena itu, data kependudukan sangat diperlukan sebagai penunjang dalam menentukan arah kebijakan. Data yang diperlukan tidak hanya menyangkut keadaan pada saat kebijakan tersebut disusun, tetapi juga informasi masa lalu dan yang lebih penting informasi perkiraan pada waktu yang akan datang.

Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai lembaga penyedia data, berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan melakukan perhitungan proyeksi data kependudukan dari hasil Sensus Penduduk (SP) dan juga Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang didalamnya termuat informasi kependudukan.

Kota Jakarta Timur sebagai bagian dari wilayah Provinsi DKI Jakarta, memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar, namun disisi lain potensi sumber daya alam yang tersedia cukup minim, sehingga terciptalah berbagai peluang dan tantangan tersendiri dan menjadi daya tarik bagi pendatang yang berjuang untuk mencari nafkah.

Penduduk Jakarta Timur merupakan modal dasar dalam pembangunan di Kota Jakarta Timur. Namun demikian, jika jumlah penduduk tidak dikendalikan dengan baik, dapat memicu permasalahan mengenai penyediaan sandang, pangan, dan papan yang dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat dan menimbulkan permasalahan-permasalahan lainnya.

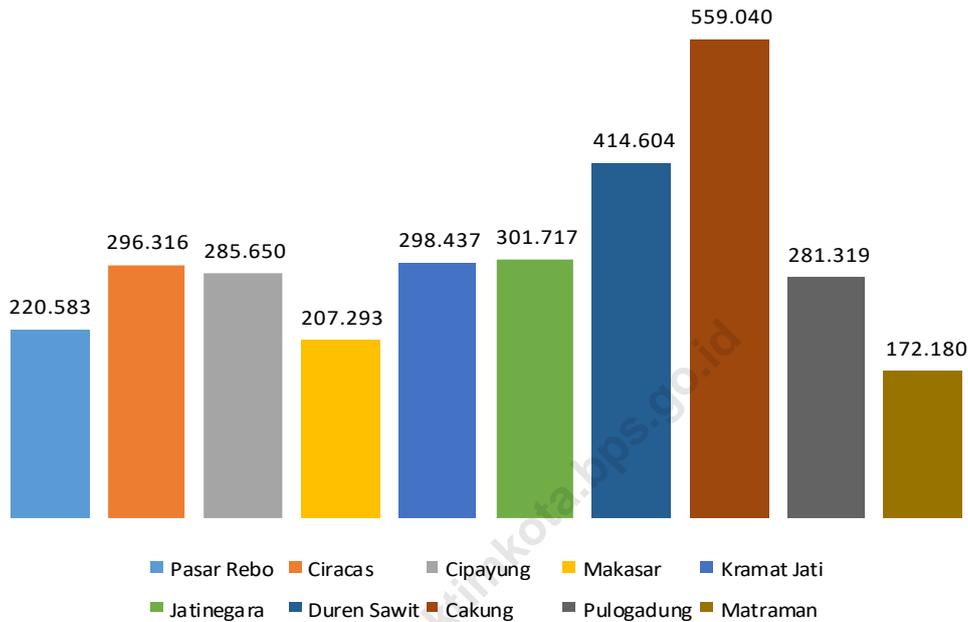
Penyediaan pangan yang tidak tercukupi akan menimbulkan terjadinya kelaparan. Selain itu, ketersediaan permukiman yang tidak mencukupi akan menimbulkan permukiman kumuh, liar dan tidak layak huni.

2.1. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Kota Jakarta Timur dengan luas 188,03 Km² didiami penduduk sebanyak 3.037.139 jiwa dengan komposisi laki-laki sebanyak 50,37 persen dan perempuan sebanyak 49,63 persen. Penduduk ini tersebar di 10 Kecamatan dan 65 Kelurahan.

Jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Cakung sebanyak 559.040 jiwa (18,41 persen), sedangkan penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Matraman sebanyak 172.180 jiwa (5,67 persen).

Gambar 2.1.
Jumlah Penduduk Jakarta Timur Menurut Kecamatan
Tahun 2020 (Jiwa)



Sumber : Hasil SP2020 (September), BPS

Dilihat dari jumlah penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan hampir seluruh kecamatan memiliki jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Kecamatan Duren Sawit merupakan satu-satunya wilayah yang memiliki jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki yakni 50,14 persen dibandingkan dengan 49,86 persen.

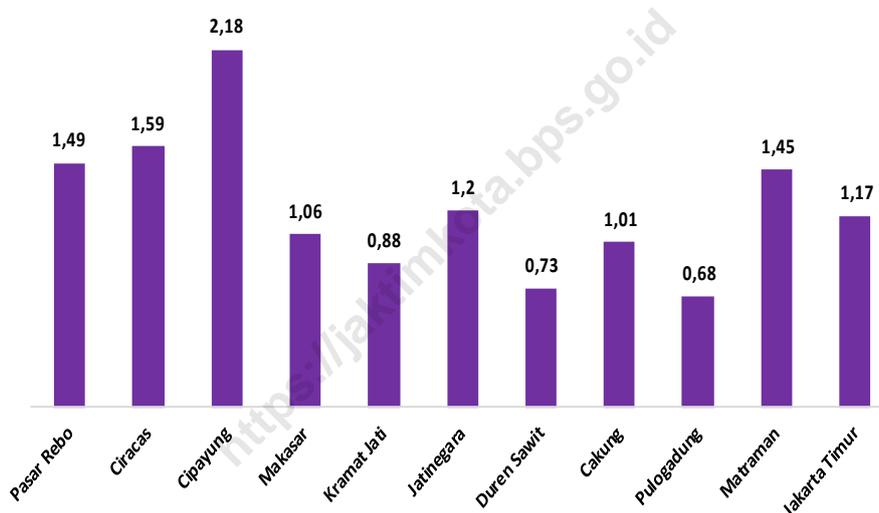
2.1.1. Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Jakarta Timur setiap tahunnya terus bertambah, pada tahun 2020 jumlah penduduk Jakarta Timur mencapai 3,04 juta jiwa atau selama satu dekade terakhir terjadi kenaikan penduduk sebanyak 300 ribu jiwa. Pertumbuhan penduduk pada periode 2010-2020 relatif sedang yaitu 1,17 persen, penambahan penduduk Jakarta Timur berasal dari angka kelahiran dan migrasi penduduk, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat kepadatan penduduk.

Jika dilihat laju pertumbuhan penduduk per kecamatan pada periode 2010-2020, yang tertinggi terdapat di Kecamatan Cipayung yaitu sebesar 2,18 persen, sementara yang terendah ada di Kecamatan Pulogadung dengan laju pertumbuhan sebesar 0,68 persen.

Pada satu sisi pertumbuhan penduduk yang besar merupakan penanda perputaran perekonomian yang tinggi, namun di sisi lain memberikan tantangan tersendiri dalam ketersediaan lapangan kerja, penyediaan lahan perumahan, ruang terbuka hijau, juga masalah kebersihan dan kesehatan serta kerawanan sosial.

Gambar 2.2.
Laju Pertumbuhan Penduduk Jakarta Timur Menurut Kecamatan,
Periode 2010-2020

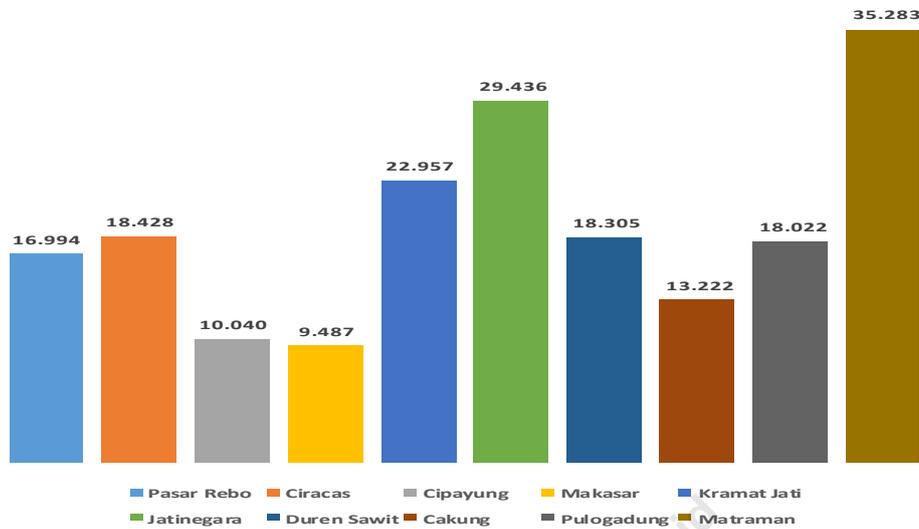


Sumber : Hasil SP2020 (September), BPS

Dengan luas wilayah 188,03 km² dan jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun, berakibat pada meningkatnya kepadatan penduduk di Jakarta Timur. Pada tahun 2010, kepadatan penduduk Jakarta Timur mencapai 14.327 jiwa/km², kemudian meningkat menjadi 16.152 jiwa/km² pada tahun 2020.

Kenaikan tingkat kepadatan penduduk di Kota Jakarta Timur terjadi di seluruh kecamatan. Kepadatan penduduk pada tahun 2020 tertinggi terdapat di Kecamatan Matraman yaitu 35.283 jiwa/km². Tingkat kepadatan penduduk yang terendah terdapat di Kecamatan Makasar sebesar 9.487 jiwa/km².

Gambar 2.3.
Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Jakarta Timur,
Tahun 2020 (Jiwa/Km²)



Sumber : Hasil SP2020 (September), BPS

2.1.2. Komposisi Penduduk

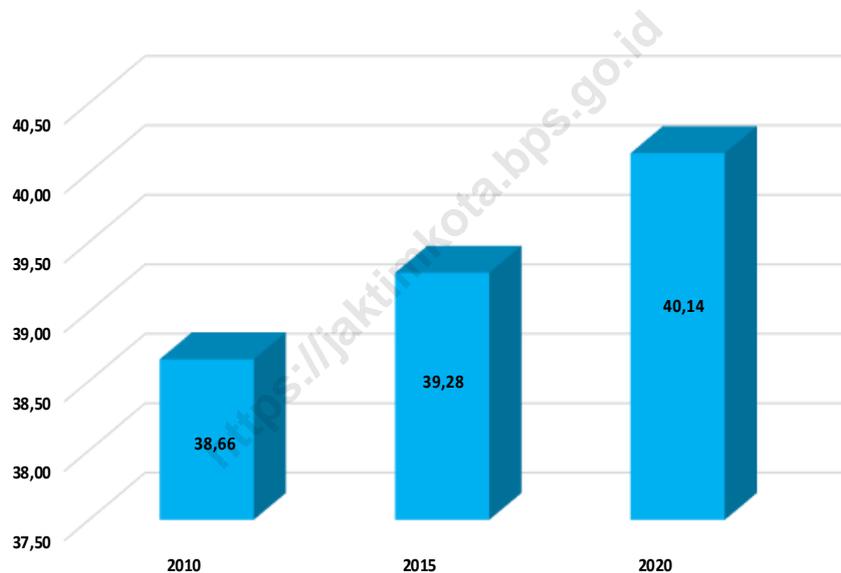
Selama periode 2010-2020 komposisi/struktur penduduk Jakarta Timur terjadi pergerakan dari usia produktif (15-64 tahun) ke arah usia non produktif (0-14 tahun dan usia 65 tahun ke atas). Pada tahun 2020 komposisi penduduk usia produktif sebesar 71,36 persen yang mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2015 sebesar 71,80 persen dan tahun 2010 sebesar 72,12 persen. Sebaliknya, penduduk usia non produktif terjadi kenaikan komposisi dari 27,88 persen di tahun 2010 menjadi 28,20 persen di tahun 2015 dan 28,64 persen di tahun 2020.

Perubahan struktur penduduk menurut umur mempengaruhi besarnya angka rasio ketergantungan. Angka rasio ketergantungan adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia tidak produktif lagi (65 tahun ke atas) dan penduduk yang belum produktif (0-14 tahun) terhadap penduduk usia produktif (15-64 tahun). Tinggi rendahnya rasio ketergantungan mempengaruhi tingkat keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Semakin tinggi rasio ketergantungan, maka semakin besar pula beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif.

Hasil Sensus Penduduk 2010 dan Hasil SUPAS 2015 menunjukkan bahwa angka ketergantungan Jakarta Timur relatif rendah. Pada tahun 2010, rasio ketergantungan

Jakarta Timur sebesar 38,66 persen, kemudian meningkat menjadi 39,28 persen pada tahun 2015. Masih rendahnya rasio ketergantungan penduduk Jakarta Timur yang di bawah 50 persen menunjukkan bahwa Jakarta Timur sedang menikmati "Bonus Demografi" dalam kurun waktu tersebut. Kemudian pada tahun 2020 angka ketergantungan mengalami kenaikan menjadi 40,14 persen. Semakin besar proporsi penduduk usia non produktif, angka ketergantungan (*dependency ratio*) akan semakin besar. Ini berarti beban yang harus ditanggung oleh penduduk kelompok usia produktif cenderung meningkat.

Gambar 2.4.
Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*) Jakarta Timur,
Tahun 2010, 2015, dan 2020 (Persen)



Sumber : Sensus Penduduk dan SUPAS, BPS

2.1.3. Rasio Jenis Kelamin

Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui komposisi penduduk menurut jenis kelamin. Angka ini dinyatakan dengan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan di suatu daerah pada waktu tertentu. Rasio jenis kelamin dapat pula dihitung untuk masing-masing kelompok umur.

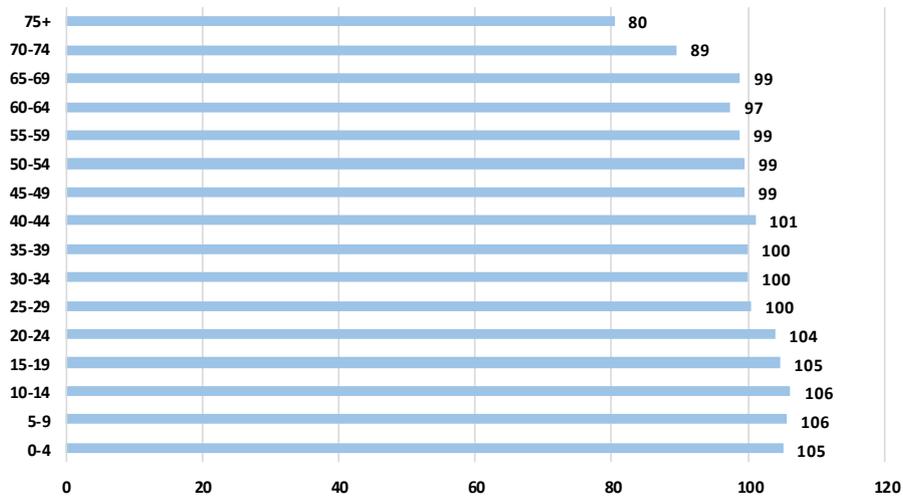
Melalui proses demografi, penduduk laki-laki biasanya lebih rentan dalam hal tingkat kesehatan. Penduduk laki-laki memiliki angka harapan hidup yang relatif lebih rendah dari pada angka harapan hidup penduduk perempuan. Di sisi lain penduduk laki-laki memiliki tingkat mobilitas yang lebih tinggi dari pada penduduk perempuan yang menyebabkan risiko terhadap kecelakaan, risiko dalam melakukan aktivitas relatif lebih besar dibandingkan perempuan. Hal ini terkait dengan aktivitasnya untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau bekerja/mencari pekerjaan di tempat lain.

Berdasarkan angka proyeksi tercatat bahwa jumlah penduduk Jakarta Timur pada tahun 2020 mencapai 3,04 juta jiwa dengan rasio jenis kelamin 101. Nilai rasio jenis kelamin 101 menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Rasio jenis kelamin pada kelompok umur 5-9 tahun tercatat nilai rasio 106 yang memberi informasi bahwa jumlah penduduk pada kelompok umur tersebut lebih banyak penduduk berjenis kelamin laki-laki dari pada perempuan. Hal ini sedikit bertentangan dengan teori demografi yang menyatakan pada kelompok umur 5-9 tahun pada umumnya lebih banyak perempuan, karena laki-laki lebih rentan terhadap masalah kesehatan sehingga kualitas ketahanan hidupnya (*survival life*) lebih rendah dari pada perempuan.

Banyaknya penduduk laki-laki pada usia 5-9 tahun salah satunya disebabkan penanganan masalah kesehatan penduduk usia pendidikan dini di Jakarta Timur sudah baik. Karena sampai dengan saat ini Pemerintah Daerah Kota Administrasi Jakarta Timur masih terus meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat, baik dalam hal penyediaan fasilitas kesehatan maupun tenaga kesehatan. Penyebab lainnya adalah kesadaran para orang tua di Jakarta Timur dalam hal menjaga kesehatan anak sudah tinggi.

Dari Gambar 2.5, tampak bahwa beberapa kelompok umur yang memiliki rasio jenis kelamin dibawah 100 yaitu kelompok umur 45+ tahun. Hal ini mencerminkan ketahanan hidup laki-laki lebih rendah dari pada perempuan. Secara teoritis ketahanan hidup laki-laki pada usia lanjut lebih rentan daripada perempuan, sehingga umur harapan hidup laki-laki lebih rendah dari pada umur harapan hidup perempuan.

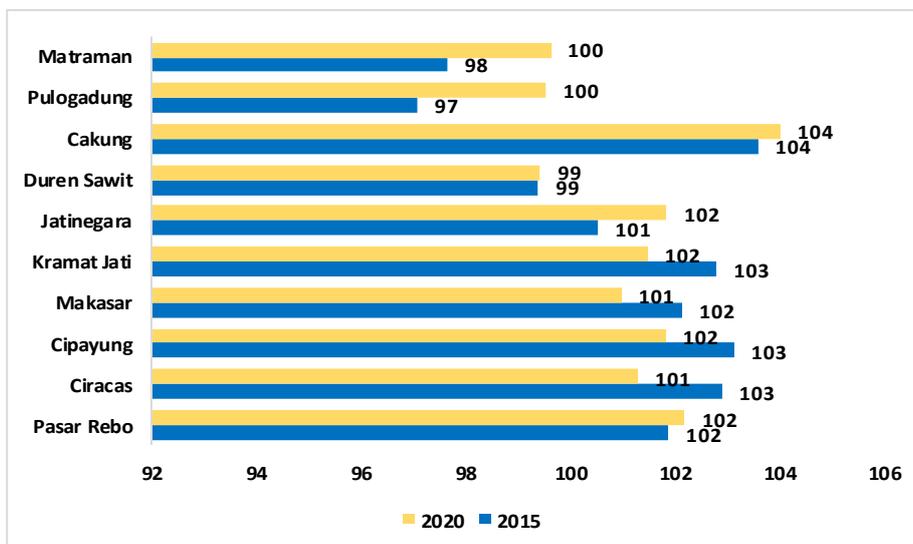
Gambar 2.5.
Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Usia di Jakarta Timur,
Tahun 2020



Sumber : Hasil SP2020 (September), BPS

Bila diamati menurut kecamatan (Gambar 2.6), pada tahun 2015 terdapat 3 kecamatan yang rasio jenis kelamin dibawah 100 atau lebih banyak penduduk perempuan daripada laki-laki, yakni Kecamatan Duren Sawit (99), Kecamatan Pulogadung (97) dan Kecamatan Matraman (98). Namun seiring berjalannya waktu, pada tahun 2020 terlihat hanya Kecamatan Duren Sawit yang rasio jenis kelamin dibawah 100 atau lebih banyak penduduk perempuan daripada laki-laki.

Gambar 2.6.
Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Jakarta Timur,
Tahun 2015 dan 2020



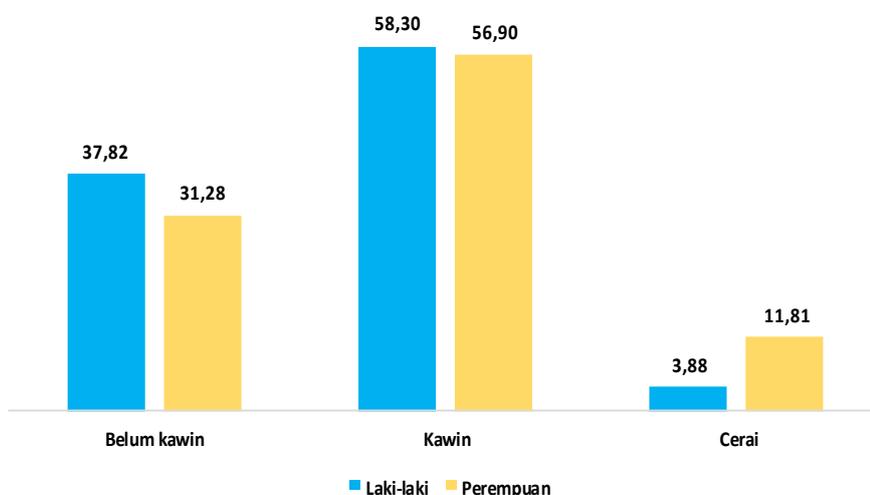
Sumber : Sensus Penduduk dan SUPAS, BPS

2.2. Status dan Usia Perkawinan

Komposisi penduduk menurut status perkawinan dan kelompok umur sangat penting untuk diketahui, karena hal ini terkait dengan masalah fertilitas, usia perkawinan pertama untuk perempuan (SMAM) dan masa reproduksinya, serta rata-rata anak lahir hidup (ALH) dan rata-rata anak masih hidup (AMH). Pengumpulan data fertilitas diperoleh dari perempuan pernah kawin (kawin, cerai mati, dan cerai hidup) dengan pertimbangan kejadian kelahiran di Jakarta Timur biasanya terjadi pada ikatan perkawinan, sehingga kejadian kelahiran pada perempuan yang belum kawin tetap diperhitungkan sebagai faktor penentu angka fertilitas. Wanita belum kawin tetapi pernah melahirkan dimasukkan dalam kelompok cerai hidup.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2021 dapat memberikan gambaran proporsi penduduk laki-laki dan perempuan usia 10 tahun ke atas menurut status perkawinan (belum kawin, kawin, cerai hidup, dan cerai mati). Proporsi penduduk berstatus kawin masih mendominasi, baik laki-laki maupun perempuan. Pada tahun 2021, proporsi penduduk laki-laki dan perempuan usia 10 tahun ke atas yang berstatus kawin masing-masing sebesar 58,30 persen dan 56,90 persen, dan yang berstatus belum kawin 37,82 persen dan 31,28 persen.

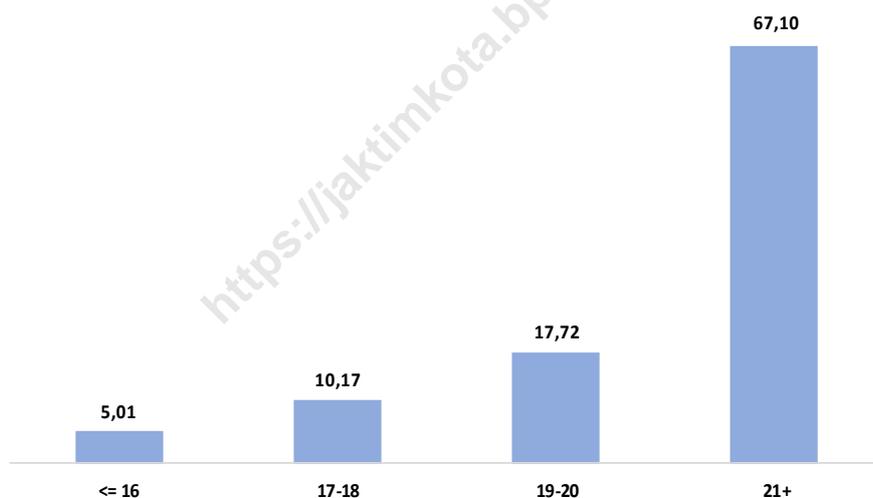
Gambar 2.7.
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Perkawinan,
Tahun 2021



Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

Umur pada saat perkawinan pertama akan mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Karena semakin muda umur pernikahan pertama akan semakin panjang rentang waktu reproduksi sehingga lebih berpeluang melahirkan lebih banyak. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi umur perkawinan pertama seorang wanita, diantaranya tingkat pendidikan dan aktivitas dalam kegiatan ekonomi. Umur perkawinan pertama perempuan pada tahun 2021 di Jakarta Timur terbanyak pada usia 21 keatas dengan jumlah sebesar 67,10 persen diikuti oleh usia 19 sampai dengan 20 tahun sebesar 17,72 persen, namun masih ada sekitar 5,01 persen perempuan dengan usia sama dengan atau kurang dari 16 tahun yang melakukan perkawinan pertama.

Gambar 2.8.
Persentase Penduduk Perempuan Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama di Jakarta Timur, Tahun 2021



Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

2.3. Pemakaian Alat/Cara Keluarga Berencana

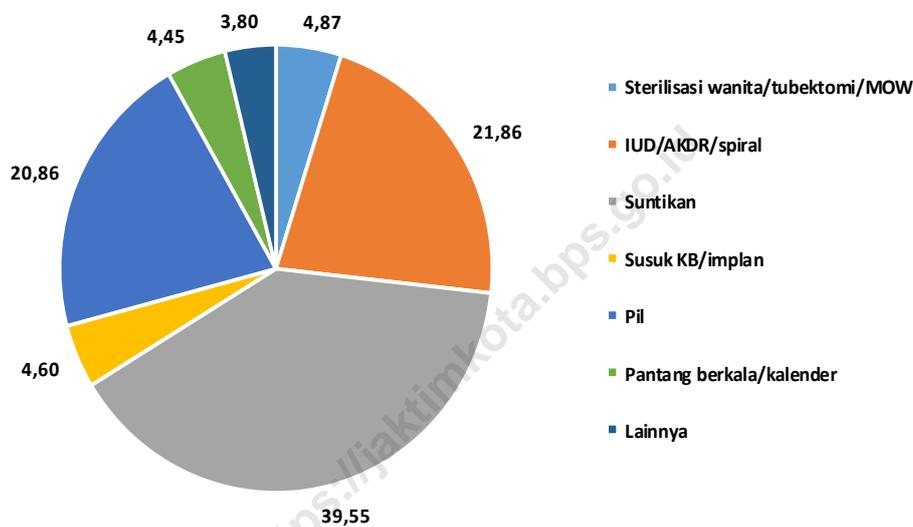
Pemakaian alat/cara KB sangat berperan dalam menurunkan angka fertilitas di Jakarta Timur. Wanita pernah kawin semakin menyadari pentingnya perencanaan jumlah anak dalam mencapai kesejahteraan keluarga yang diinginkan.

Pada tahun 2021 dari hasil Susenas Maret 2021, didapatkan informasi bahwa dari wanita usia 15 sampai dengan 49 tahun yang pernah kawin sebanyak 11,26 persen pernah menggunakan dan sebanyak 43,79 persen sedang menggunakan alat KB/cara

tradisional untuk mencegah kehamilan, sedangkan 44,95 persen tidak pernah menggunakan.

Dari wanita usia 15 sampai dengan 49 tahun yang pernah kawin yang sedang menggunakan tercatat alat KB yang banyak digunakan adalah suntikan sebesar 39,55 persen, berikutnya IUD/AKDR/Spiral sebanyak 21,86 persen dan Pil sebanyak 20,86 persen.

Gambar 2.9.
Persentase Penduduk Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin dan Sedang ber KB Menurut Jenis Alat KB di Jakarta Timur, Tahun 2021



Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

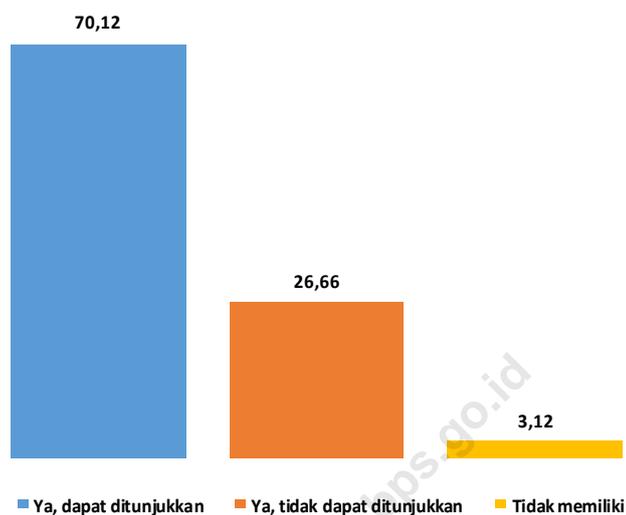
2.4. Kepemilikan Akta Kelahiran

Akta Kelahiran adalah bukti sah mengenai status dan peristiwa kelahiran seseorang yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Bayi yang dilaporkan kelahirannya akan terdaftar dalam Kartu Keluarga dan diberi Nomor Induk Kependudukan (NIK) sebagai dasar untuk memperoleh pelayanan masyarakat lainnya. Akta Kelahiran nantinya akan sangat berguna di masa depan dalam mengurus berbagai hal seperti pendidikan, pekerjaan, pernikahan, dan lain-lain.

Dari gambar 2.10 menunjukkan bahwa penduduk yang berumur 0 sampai dengan 17 tahun yang memiliki akta kelahiran dan dapat menunjukkan sebesar 70,12 persen dan 26,66 persen yang memiliki akta kelahiran tetapi tidak dapat menunjukkan. Masih

terdapat 3,12 persen penduduk umur 0 sampai dengan 17 tahun yang tidak memiliki akta kelahiran.

Gambar 2.10.
Persentase Penduduk Berumur 0-17 Tahun yang Memiliki Akta Kelahiran dari Kantor Catatan Sipil di Jakarta Timur, Tahun 2020



Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

Tabel 2.1.
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2010, 2015 dan 2020 (Jiwa)

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	1 372 300	1 321 596	2 693 896
2015	1 425 432	1 407 609	2 833 041
2020	1 529 659	1 507 480	3 037 139

Sumber : Sensus Penduduk dan SUPAS, BPS

Tabel 2.2.
Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Usia Muda, Produktif, dan Usia Tua
di Jakarta Timur, Tahun 2015 dan 2020

No.	Kelompok Umur	2015		2020		Perubahan Jumlah 2015-2020 (ribu orang)
		Jumlah (ribu orang)	%	Jumlah (ribu orang)	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Usia Produktif (15-64)	2 034,0	71,80	2 167,2	71,36	133,1
2.	Usia Non Produktif					
	Usia bayi-Remaja (0-14)	695,7	24,56	718,5	23,66	22,9
	Usia Tua (65+)	103,3	3,65	151,4	4,98	48,1
Total		2 833,0	100,00	3 037,1	100,00	204,1

Sumber : Sensus Penduduk dan SUPAS, BPS

Tabel 2.3.
Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Kecamatan di Jakarta Timur,
Tahun 2010, 2015 dan 2020

Kecamatan	Satuan	2010	2015	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pasar Rebo	(Orang)	189 232	190 279	220 583
	(%)	(7,02)	(6,72)	(7,26)
Ciracas	(Orang)	251 757	258 710	296 316
	(%)	(9,35)	(9,13)	(9,76)
Cipayung	(Orang)	228 536	216 009	285 650
	(%)	(8,48)	(7,62)	(9,41)
Makasar	(Orang)	185 830	192 848	207 293
	(%)	(6,90)	(6,81)	(6,83)
Kramat Jati	(Orang)	272 479	283 702	298 437
	(%)	(10,11)	(10,01)	(9,83)
Jatinegara	(Orang)	266 734	293 100	301 717
	(%)	(9,90)	(10,35)	(9,93)
Duren Sawit	(Orang)	384 748	411 779	414 604
	(%)	(14,28)	(14,53)	(13,65)
Cakung	(Orang)	503 846	531 405	559 040
	(%)	(18,70)	(18,76)	(18,41)
Pulogadung	(Orang)	262 328	291 184	281 319
	(%)	(9,74)	(10,28)	(9,26)
Matraman	(Orang)	148 406	164 025	172 180
	(%)	(5,51)	(5,79)	(5,67)
Jakarta Timur	(Orang)	2 693 896	2 833 041	3 037 139
	(%)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : Sensus Penduduk dan SUPAS, BPS

Tabel 2.4.
Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Jakarta Timur,
Tahun 2010, 2015 dan 2020

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)		
		2010	2015	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pasar Rebo	12,98	14 579	14 659	16 994
Ciracas	16,08	15 657	16 089	18 428
Cipayung	28,45	8 033	7 593	10 040
Makasar	21,85	8 505	8 826	9 487
Kramat Jati	13,00	20 960	21 823	22 957
Jatinegara	10,25	26 023	28 595	29 436
Duren Sawit	22,65	16 987	18 180	18 305
Cakung	42,28	11 917	12 569	13 222
Pulogadung	15,61	16 805	18 654	18 022
Matraman	4,88	30 411	33 612	35 283
Jakarta Timur	188,03	14 327	15 067	16 152

Sumber : Sensus Penduduk dan SUPAS, BPS

Tabel 2.5.
Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Jakarta Timur,
Tahun 2010, 2015 dan 2020

Kecamatan	2010	2015	2020
(1)	(2)	(3)	(4)
Pasar Rebo	104	102	102
Ciracas	104	103	101
Cipayung	104	103	102
Makasar	103	102	101
Kramat Jati	103	103	102
Jatinegara	107	101	102
Duren Sawit	101	99	99
Cakung	109	104	104
Pulogadung	99	97	100
Matraman	101	98	100
Jakarta Timur	104	101	101

Sumber : Sensus Penduduk dan SUPAS, BPS

Tabel 2.6.
Persentase Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin
di Jakarta Timur, Tahun 2010, 2015 dan 2020

Golongan Umur	2010			2015			2020		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
0-4	9,17	8,94	9,06	8,25	7,84	8,04	7,99	7,71	7,85
5-9	8,54	8,32	8,44	8,32	8,30	8,31	8,00	7,68	7,84
10-14	7,50	7,48	7,49	8,27	8,14	8,21	8,15	7,78	7,97
15-19	7,78	8,63	8,19	8,30	8,67	8,49	8,22	7,97	8,10
20-24	9,67	9,95	9,81	8,89	8,89	8,89	8,29	8,09	8,19
25-29	11,54	11,45	11,49	8,69	8,99	8,84	8,20	8,28	8,24
30-34	10,44	10,07	10,26	9,49	9,65	9,57	8,32	8,44	8,38
35-39	8,98	8,65	8,82	9,12	8,84	8,98	8,13	8,25	8,19
40-44	7,51	7,30	7,41	7,96	8,13	8,04	8,00	8,03	8,01
45-49	5,92	6,07	5,99	6,78	6,43	6,61	7,21	7,36	7,28
50-54	4,66	4,78	4,72	5,19	5,32	5,26	6,15	6,27	6,21
55-59	3,46	3,25	3,36	4,35	4,16	4,26	4,97	5,11	5,04
60-64	2,06	2,08	2,07	2,87	2,86	2,87	3,65	3,81	3,73
65-69	1,41	1,36	1,38	1,96	1,92	1,94	2,57	2,64	2,61
70-74	0,77	0,85	0,81	0,81	0,99	0,90	1,13	1,28	1,20
75+	0,58	0,83	0,70	0,76	0,86	0,81	1,04	1,32	1,18
Total	100,00								

Sumber : Sensus Penduduk dan SUPAS, BPS

Tabel 2.7.
Rasio Jenis Kelamin Menurut Golongan Umur di Jakarta Timur,
Tahun 2010, 2015 dan 2020

Golongan Umur	2010	2015	2020
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	107	107	105
5-9	107	102	106
10-14	104	103	106
15-19	94	97	105
20-24	101	101	104
25-29	105	98	100
30-34	108	100	100
35-39	108	104	100
40-44	107	99	101
45-49	101	107	99
50-54	101	99	99
55-59	111	106	99
60-64	103	102	97
65-69	108	104	99
70-74	95	83	89
75+	72	89	80
Jakarta Timur	104	101	101

Sumber : Sensus Penduduk dan SUPAS, BPS

Tabel 2.8.
Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Angka Ketergantungan
(*Dependency Ratio*) di Jakarta Timur,
Tahun 2010, 2015 dan 2020

Kelompok Umur	2010		2015		2020	
	Jumlah (ribu orang)	%	Jumlah (ribu orang)	%	Jumlah (ribu orang)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 - 14	673,1	24,99	695,7	24,55	718,5	23,66
15 - 64	1 942,9	72,12	2 034,1	71,80	2 167,2	71,36
65+	77,9	2,89	103,3	3,65	151,4	4,98
Dependency Ratio (%)		38,66		39,28		40,14

Sumber : Sensus Penduduk dan SUPAS, BPS

Tabel 2.9.
Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021

Status Perkawinan	2020		2021	
	L	P	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Belum kawin	36,49	29,62	37,82	31,28
Kawin	59,51	59,51	58,30	56,90
Cerai hidup	1,80	2,20	2,06	2,73
Cerai mati	2,19	8,67	1,82	9,08
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas Maret 2020 dan 2021, BPS

Tabel 2.10.
Persentase Wanita Kawin Usia 15 - 49 Tahun Menurut Pemakaian Alat KB di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021

Alat/Cara KB yang sedang digunakan	2020	2021
(1)	(2)	(3)
Sterilisasi wanita/tubektomi/MOW	8,33	4,87
Sterilisasi pria/vasektomi/MOP	0,40	0,00
IUD/AKDR/spiral	20,36	21,86
Suntikan	45,57	39,55
Susuk KB/implan	3,09	4,60
Pil	14,27	20,86
Kondom pria/karet KB	2,30	3,54
Intravag/kondom wanita/diafragma	0,37	0,00
Metode menyusui alami	4,71	0,27
Pantang berkala/kalender	0,00	4,45
Lainnya	0,60	0,00
Total	100,00	100,00

Sumber : Susenas Maret 2020 dan 2021, BPS

Tabel 2.11.
Persentase Penduduk Berumur 0-17 Tahun yang Memiliki Akta Kelahiran dari Kantor Catatan Sipil di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021

Apakah memiliki akta kelahiran dari kantor catatan sipil?	2020	2021
(1)	(2)	(3)
Ya, dapat ditunjukkan	79,55	70,12
Ya, tidak dapat ditunjukkan	18,55	26,66
Tidak memiliki	1,67	3,12
Tidak tahu	0,23	0,10
Total	100,00	100,00

Sumber : Susenas Maret 2020 dan 2021, BPS

BAB 3. PENDIDIKAN

ANGKA BUTA HURUF
KOTA JAKARTA TIMUR TAHUN 2021

0,42 persen

"Angka buta huruf adalah indikator yang menggambarkan proporsi penduduk yang tidak bisa membaca dan menulis terhadap jumlah seluruh penduduk."

13,96
tahun

HARAPAN LAMA SEKOLAH

"Adalah lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang."

BAB III PENDIDIKAN

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan. Negara dengan kualitas SDM yang baik akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk memenangkan persaingan di percaturan perekonomian global.

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang diperlukan dalam pembentukan kualitas SDM. Oleh karena itu pembangunan bidang pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah dan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas SDM dalam menghadapi era globalisasi. SDM yang andal, tangguh, dan mampu berkompetisi dengan bangsa lain sangat diperlukan agar bangsa kita dapat berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini.

Peningkatan kualitas SDM melalui bidang pendidikan, diwujudkan pemerintah melalui berbagai kebijakan, antara lain pelaksanaan program Wajib Belajar (Wajar) 6 tahun yang telah dilaksanakan sejak tahun 1984, kemudian ditingkatkan dengan Wajar Pendidikan Dasar 9 tahun pada tahun 1994. Dalam kurun waktu 2 dasawarsa, dampak positif dari program wajib belajar telah mampu mengurangi angka buta huruf dan meningkatkan angka partisipasi sekolah.

Sejak tahun 2012, Pemprov DKI Jakarta sudah mengulirkan kebijakan wajib belajar 12 tahun, yang artinya siswa SMA sederajat mendapat subsidi dari pemerintah dalam hal pembiayaan pendidikannya. Kebijakan ini diimplementasikan dengan kebijakan SPP gratis pada seluruh tingkat sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas pada sekolah negeri.

Kebijakan di atas berimplikasi pada semakin banyak penduduk yang mampu menamatkan pendidikan dan secara tidak langsung turut memberi kontribusi pada penundaan usia anak-anak dalam memasuki bursa lapangan pekerjaan. Adanya pemerataan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk secara keseluruhan.

3.1. Buta Huruf

Salah satu keberhasilan program pendidikan ditunjukkan dengan semakin berkurangnya tingkat buta huruf penduduk secara umum. Tingkat buta huruf adalah

indikator yang menggambarkan proporsi penduduk yang tidak bisa membaca dan menulis terhadap jumlah seluruh penduduk.

Kemampuan baca tulis merupakan pengetahuan minimum yang dibutuhkan oleh penduduk untuk dapat mengembangkan sumber daya yang dimiliki setiap individu. Berkaitan dengan ini, pemerintah berusaha agar seluruh penduduk bebas buta aksara. Usaha Pemerintah selama ini antara lain diwujudkan dengan program wajib belajar melalui jalur pendidikan formal dan program kejar Paket A dan B melalui jalur pendidikan informal di segala lapisan masyarakat, baik terhadap penduduk laki-laki maupun perempuan.

Pada tahun 2021, Angka Buta Huruf (ABH) penduduk Kota Jakarta Timur usia 15 tahun ke atas sebesar 0,42 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, ABH penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas lebih besar dibandingkan dengan angka buta huruf penduduk laki-laki, masing-masing sebesar 0,57 persen dan 0,26 persen. Secara umum perubahan ABH yang terjadi dari tahun ke tahun pada kelompok umur ini, umumnya disebabkan oleh migrasi internal yang terjadi pada penduduk wanita, misalnya pembantu rumah tangga yang berasal dari luar Jakarta Timur yang tidak berpendidikan dan tidak bisa baca tulis bermigrasi ke Kota Jakarta Timur, sehingga menyebabkan angka buta huruf perempuan cenderung lebih besar dibandingkan laki-laki.

Salah satu hal yang turut berperan meningkatkan kemampuan baca tulis adalah dilaksanakannya program pendidikan non formal dengan diberlakukannya program Paket A, Paket B, SMP Terbuka, dan program penuntasan keniraksaraan lainnya.

Pemerintah telah bertekad untuk menangani masalah penduduk buta aksara secara tuntas. Jumlah buta aksara masih potensial untuk meningkat sebagai eksese masalah-masalah sosial-ekonomi yang berakibat pada putus sekolah. Oleh karena itu, program pendidikan keaksaraan menempati peran strategis karena diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah fundamental sumber daya manusia yang menyangkut berbagai aspek kepentingan.

Berbagai kebijakan pemerintah di bidang pendidikan seperti pemberian “Bantuan Operasional Sekolah” (BOS), “Bantuan Operasional Pendidikan” (BOP), Beasiswa untuk siswa miskin (BSM), dan program bantuan Kartu Jakarta Pintar (KJP) yang bertujuan membantu siswa tidak mampu untuk membiayai kebutuhan sekolah

seperti membeli buku, pakaian seragam, dan uang saku/transpot.

3.2. Partisipasi Sekolah

Salah satu indikator pendidikan yang menggambarkan tingkat partisipasi penduduk dalam pendidikan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS menggambarkan proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuh) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian.

APS dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan. Nilai APS berkisar antara 0-100. Makin tinggi APS berarti makin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu daerah. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Pada kelompok umur mana peluang tersebut terjadi dapat dilihat dari besarnya APS pada setiap kelompok umur.

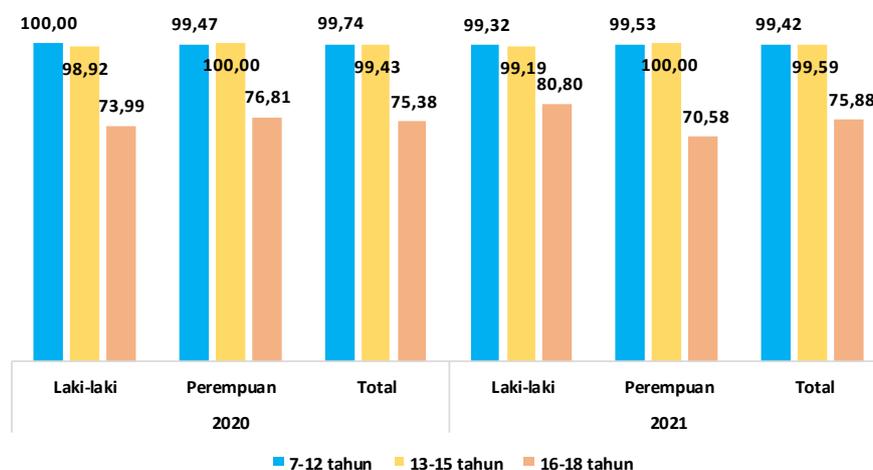
Indikator ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kualitas sumber daya manusia yang potensial di masa datang. Semakin banyak penduduk yang berpartisipasi dalam pendidikan, peluang untuk meningkatkan kualitas SDM di masa datang juga semakin besar.

Pada Gambar 3.1 dapat dilihat pada tahun 2020 APS kelompok usia 7-12 tahun sebesar 99,74 persen, tahun 2021 sedikit menurun menjadi 99,42 persen. APS untuk kelompok usia 13-15 tahun meningkat dari 99,43 persen pada tahun 2020 menjadi 99,59 persen pada tahun 2021. Pada kelompok usia 16-18 tahun, APS dari 75,38 persen pada tahun 2020 juga meningkat menjadi 75,88 persen di tahun 2021.

Meningkatnya APS pada kelompok usia sekolah 13-15 tahun dan usia 16-18 tahun menunjukkan bahwa program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang digulirkan Pemerintah Pusat dan program Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) serta Kartu Jakarta Pintar (KJP) yang dikurcurkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berdampak positif pada peningkatan minat dan partisipasi anak untuk tetap bersekolah.

Gambaran secara rinci Angka Partisipasi Sekolah (APS) tahun 2020 dan 2021 menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.1.
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Usia Sekolah Menurut Jenis Kelamin
di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021 (Persen)



Sumber : Susenas Maret 2020 dan 2021, BPS

Semakin tinggi jenjang pendidikan, angka partisipasi sekolah terlihat semakin kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa bagi penduduk yang kemampuan ekonominya terbatas, ada kecenderungan tidak menyekolahkan anaknya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, disamping alasan lain seperti anak tidak minat sekolah, transportasi, dan sebagainya.

Jika dilihat dari jenis kelamin memperlihatkan APS perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan APS laki-laki pada kelompok usia sekolah 16-18 tahun, Sebagai gambaran pada tahun 2021, APS laki-laki untuk kelompok umur 16-18 tahun sebesar 80,80 persen, sementara perempuan mencapai 70,58 persen.

3.3. Partisipasi Murni

Indikator lain yang biasa digunakan untuk mengukur partisipasi sekolah adalah Angka Partisipasi Murni (APM) yang memiliki pola yang relatif sama dengan APS, dimana di jenjang SD APM lebih tinggi dibandingkan APM pada jenjang SMP dan SMA.

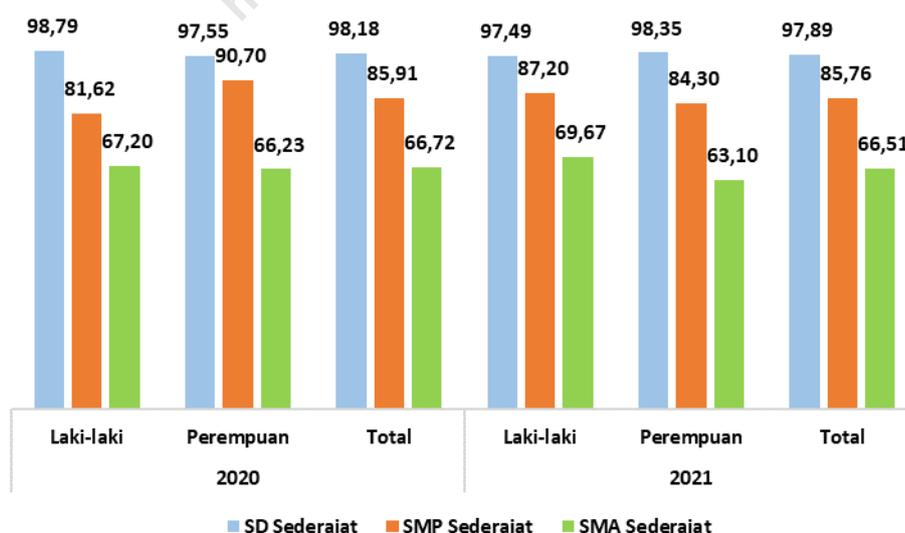
APM menggambarkan proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah tepat di jenjang pendidikan yang seharusnya (sesuai antara umur penduduk dengan ketentuan usia bersekolah di jenjang tersebut) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian.

Nilai APM berkisar antara 0-100. APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Bila seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu, maka APM akan mencapai 100 persen.

APM SD tahun 2021 sebesar 97,89 persen, angka ini menurun dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 98,18 persen. APM SMP juga mengalami penurunan dari 85,91 persen pada tahun 2020 menjadi 85,76 persen pada tahun 2021. Begitu pula pada jenjang SMA, APM mengalami penurunan dari 66,72 persen pada tahun 2020 menjadi 66,51 persen pada tahun 2021.

Nilai APM laki-laki pada jenjang pendidikan SMP dan SMA lebih tinggi dibanding APM pada perempuan. Namun pada jenjang SD, APM perempuan lebih tinggi dibandingkan APM laki-laki. Pada tingkat SD, APM laki-laki sebesar 97,49 persen, sedangkan APM perempuan sebesar 98,35 persen. APM pada jenjang SMP, laki-laki sebesar 87,20 persen, sedangkan perempuan sebesar 84,30 persen. Pada jenjang SMA, APM laki-laki sebesar 69,67 persen, sedangkan pada perempuan sebesar 63,10 persen.

Gambar 3.2.
Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur,
Tahun 2020 dan 2021 (Persen)



Sumber : Susenas Maret 2020 dan 2021, BPS

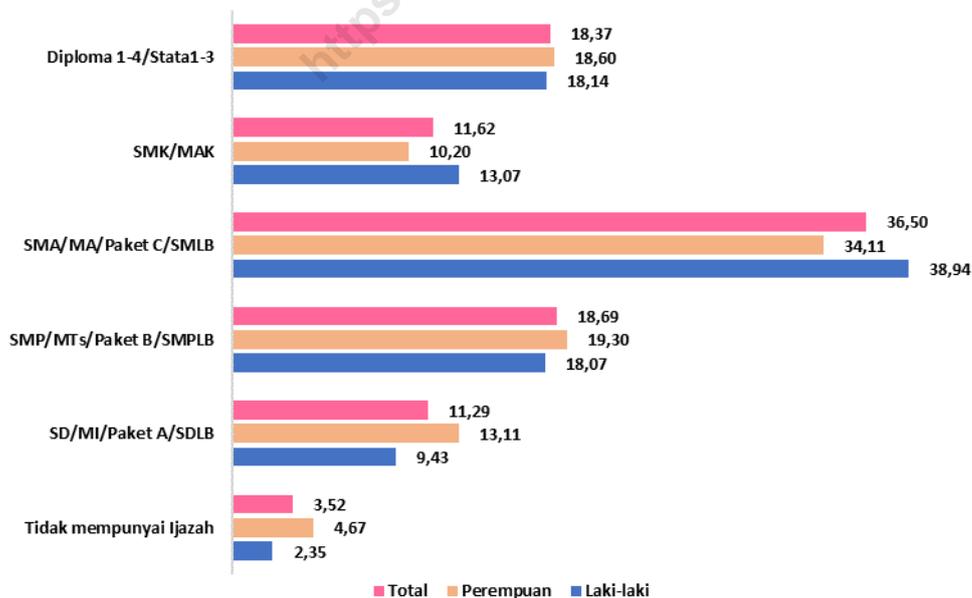
3.4. Tingkat Pendidikan

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan yang relatif tinggi, diharapkan mampu meningkatkan produktivitasnya sebagai tenaga kerja. Selanjutnya peningkatan produktivitas seseorang dalam kegiatan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat secara umum.

Pada tahun 2021, penduduk usia 15 tahun ke atas di Jakarta Timur mayoritas menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SMA/ sederajat (di luar SMK/MAK) sebesar 36,50 persen, tingkat SMP/ sederajat sebesar 18,69 persen, tingkat diploma 1-4 dan strata 1-3 sebesar 18,37 persen, tingkat SMK/MAK sebesar 11,62 persen, tingkat SD/ sederajat sebesar 11,29 persen, dan tidak punya ijazah SD sebesar 3,52 persen.

Persentase penduduk yang berhasil menamatkan pendidikan hingga jenjang SMA/ sederajat, antara laki-laki dan perempuan cukup berimbang, yaitu 38,94 persen penduduk laki-laki dan 34,11 persen penduduk perempuan.

Gambar 3.3.
Persentase Penduduk Usia 15 tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2021



Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

3.5. Rata-rata Lama Sekolah

Ada dua indikator pendidikan yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan penduduk yang sekaligus digunakan dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yakni Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS).

RLS menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Secara umum RLS penduduk di Jakarta Timur menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, RLS Jakarta Timur sebesar 11,65 tahun, maknanya rata-rata penduduk Jakarta Timur usia 25 tahun ke atas telah menyelesaikan pendidikan selama 11,65 tahun atau masuk kelas XII (kelas 3 SMA). Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021, RLS Jakarta Timur meningkat menjadi 11,66 tahun dan 11,67 tahun.

3.6. Harapan Lama Sekolah

Harapan lama sekolah didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Harapan lama sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. Indikator ini dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Pada tahun 2019, HLS Kota Jakarta Timur tercatat sekitar 13,82 tahun yang berarti bahwa anak usia 7 tahun ke atas yang memasuki dunia pendidikan diharapkan dapat bersekolah selama 13,82 tahun atau diperkirakan dapat mencapai Diploma Dua. Seiring berjalannya waktu, HLS Kota Jakarta Timur semakin meningkat, pada tahun 2020 mencapai 13,86 tahun dan tahun 2021 mencapai 13,96 tahun.

Tabel 3.1.
Tingkat Buta Huruf Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021 (Persen)

Jenis Kelamin	2020	2021
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	0,32	0,26
Perempuan	0,30	0,57
Laki + Perempuan	0,31	0,42

Sumber : Susenas Maret 2020 dan 2021, BPS

Tabel 3.2.
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021 (Persen)

Usia Sekolah	2020			2021		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7 - 12	100,00	99,47	99,74	99,32	99,53	99,42
13 - 15	98,92	100,00	99,43	99,19	100,00	99,59
16 - 18	73,99	76,81	75,38	80,80	70,58	75,88

Sumber : Susenas Maret 2020 dan 2021, BPS

Tabel 3.3.
Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021 (Persen)

Jenjang Sekolah	2020			2021		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD sederajat	98,79	97,55	98,18	97,49	98,35	97,89
SMP sederajat	81,62	90,70	85,91	87,20	84,30	85,76
SMA sederajat	67,20	66,23	66,72	69,67	63,10	66,51

Sumber : Susenas Maret 2020 dan 2021, BPS

Tabel 3.4.
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2020 dan 2021

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2020			2021		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak mempunyai Ijazah	2,33	3,17	2,75	2,35	4,67	3,52
SD/MI/Paket A/SDLB	11,92	16,04	13,98	9,43	13,11	11,29
SMP/MTs/Paket B/ SMPLB	17,23	18,51	17,87	18,07	19,30	18,69
SMA/MA/Paket C/ SMLB	39,22	33,76	36,49	38,94	34,11	36,50
SMK/MAK	11,03	11,33	11,18	13,07	10,20	11,62
Diploma 1-4/ Stata1-3	18,26	17,18	17,72	18,14	18,60	18,37
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas Maret 2020 dan 2021, BPS

Tabel 3.5.
Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) Kota Jakarta Timur, Tahun 2019 - 2021 (Tahun)

Uraian	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	11,65	11,66	11,67
Harapan Lama Sekolah (HLS)	13,82	13,86	13,96

Sumber : Indeks Pembangunan Manusia, BPS

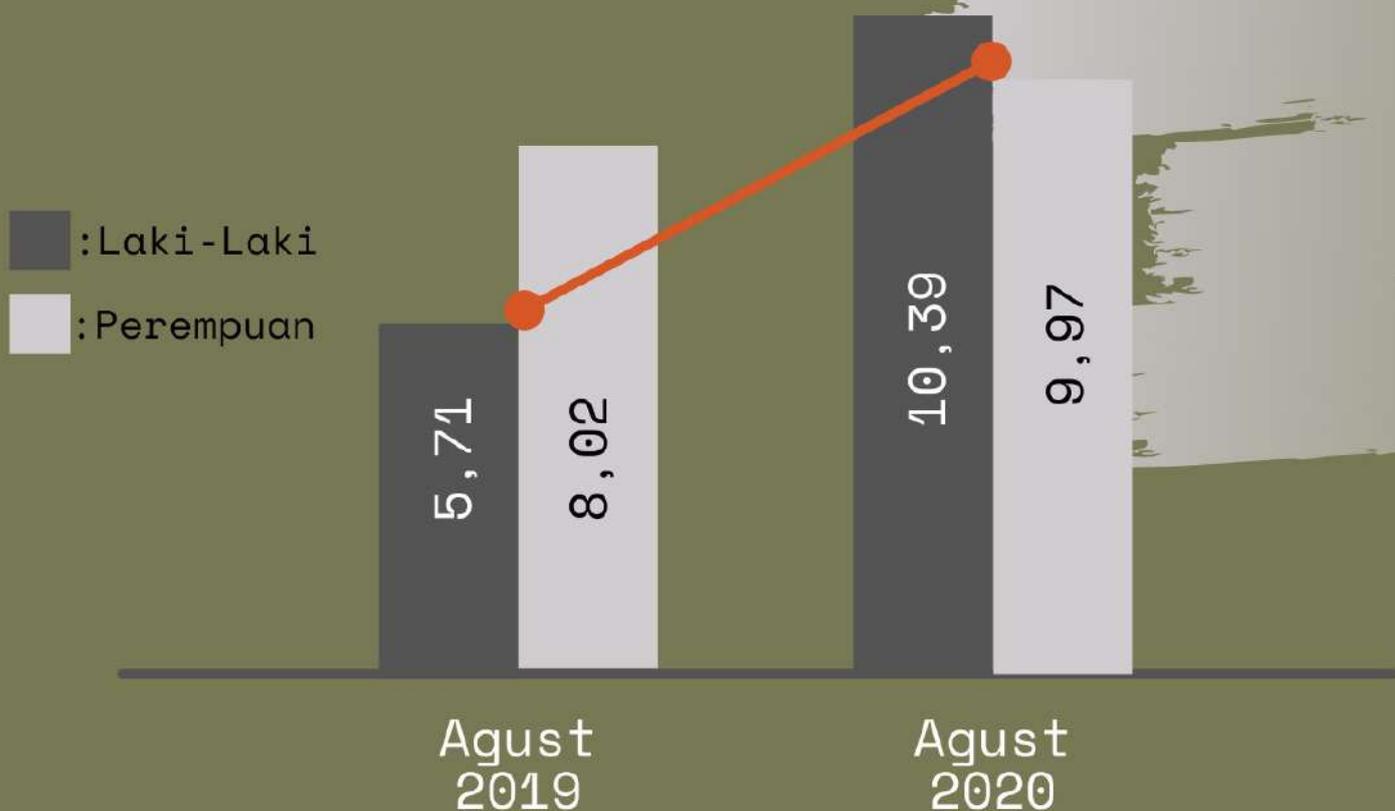
BAB 4. KETENAGAKERJAAN

61,98
persen

TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA KOTA JAKARTA TIMUR TAHUN 2020

"Dari 100 orang penduduk usia kerja, hampir 64 orang diantaranya adalah angkatan kerja, sedangkan sekitar 36 orang adalah bukan angkatan kerja."

TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA MENURUT JENIS KELAMIN



BAB IV KETENAGAKERJAAN

Pembangunan manusia pada dasarnya ditujukan kepada manusia (*People-Centered-Development*). Oleh karena itu, setiap upaya pembangunan selalu diarahkan kepada manusia baik sebagai objek maupun subjeknya. Aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia adalah ketenagakerjaan, karena ketenagakerjaan tidak hanya berpengaruh pada dimensi ekonomi, tetapi juga menyangkut dimensi sosial.

Dimensi ekonomi menjelaskan kebutuhan manusia akan pekerjaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan dimensi sosial berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap kemampuan individu.

Perkembangan jumlah penduduk, sebagai akibat adanya perubahan tingkat kelahiran, kematian dan mobilitas penduduk mempengaruhi struktur penduduk menurut umur. Hal ini berdampak pula pada meningkatnya usia kerja dan angkatan kerja. Sebagai konsekuensinya, pembangunan di bidang ketenagakerjaan selayaknya berorientasi pada penciptaan lapangan kerja, perluasan kesempatan kerja dan kemampuan berusaha. Hal ini dimaksudkan untuk menampung ledakan penduduk usia produktif yang masuk dalam angkatan kerja. Adanya peningkatan dan perluasan kesempatan kerja serta kesempatan berusaha diharapkan berimplikasi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan.

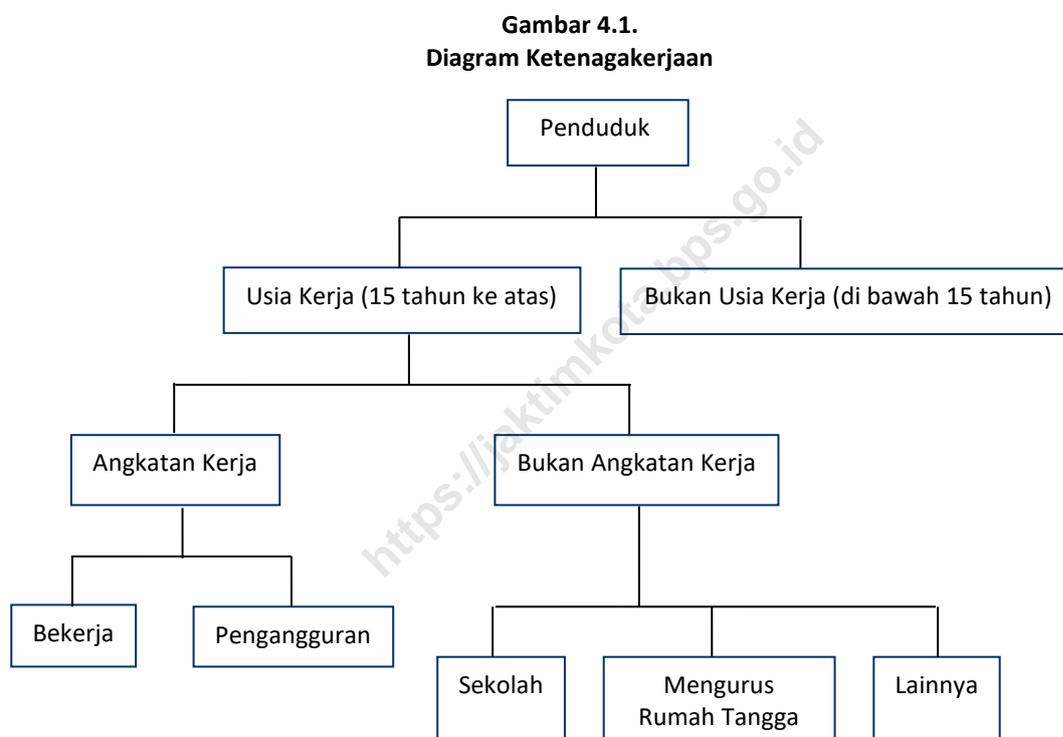
Datangnya pandemi Covid-19, membuat pemerintah harus mencari jalan terbaik, mengutamakan kesehatan tanpa mengabaikan perputaran kegiatan ekonomi dan sosial. Pemberlakuan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dipilih oleh pemerintah dalam rangka mencegah meluasnya penyebaran Covid-19. Tentunya kebijakan ini sangat disadari akan mengurangi aktivitas usaha/perusahaan yang dapat berimplikasi terhadap pengurangan tenaga kerja maupun produktivitas tenaga kerja dengan adanya pengurangan jam kerja.

Untuk melihat sejauh mana hasil pembangunan bidang ketenagakerjaan dan bagaimana dampak pandemi Covid-19 di Jakarta Timur, diperlukan informasi yang akurat dan mutakhir mengenai keadaan ketenagakerjaan. Hal tersebut dapat dilihat

dengan menggunakan beberapa indikator ketenagakerjaan, seperti komposisi penduduk menurut jenis kegiatan, penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan dan status pekerjaan serta jumlah pencari kerja.

4.1. Konsep dan Definisi Ketenagakerjaan

Konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik adalah *The Labor Force Concept* yang disarankan oleh *International Labor Organization (ILO)*. Konsep ketenagakerjaan digambarkan oleh diagram ketenagakerjaan sebagai berikut:



Sumber : Sakernas, BPS

Penduduk dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja adalah mereka yang berusia 15 tahun ke atas, sedangkan bukan usia kerja adalah mereka yang berusia di bawah 15 tahun (UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003). Penduduk usia kerja dibagi ke dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Penduduk yang tergolong angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi.

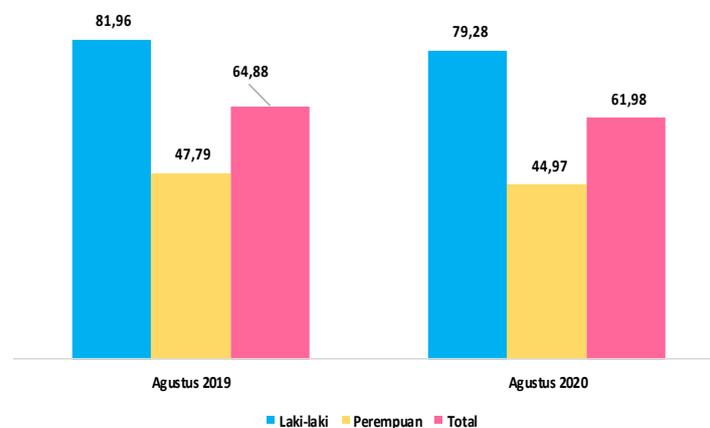
Struktur penduduk dalam kelompok angkatan kerja mencakup penduduk yang kegiatan utamanya bekerja dan mencari pekerjaan. Sedangkan penduduk yang masuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatan utamanya sekolah, mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya (pensiunan, orang jompo, orang cacat, penerima pendapatan dan lainnya). Penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang tidak aktif secara ekonomi.

4.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah suatu indikator ketenagakerjaan yang memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari merujuk pada suatu waktu dalam periode survei. Salah satu indikator yang dapat menggambarkan partisipasi angkatan kerja adalah *General Economic Activity Ratio* (Rasio Aktivitas Ekonomi Umum) atau biasa disebut Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK merupakan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Indikator ini menggambarkan persediaan tenaga kerja dalam pasar kerja dan biasa digunakan untuk menganalisa partisipasi angkatan kerja.

Pada Agustus 2020, TPAK Jakarta Timur mencapai 61,98 persen. Hal ini memberikan informasi bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja, hampir 62 orang diantaranya adalah angkatan kerja, sedangkan sekitar 38 persen adalah bukan angkatan kerja.

Gambar 4.2.
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin
di Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020 (Persen)



Sumber : Sakernas Agustus 2019 dan 2020, BPS

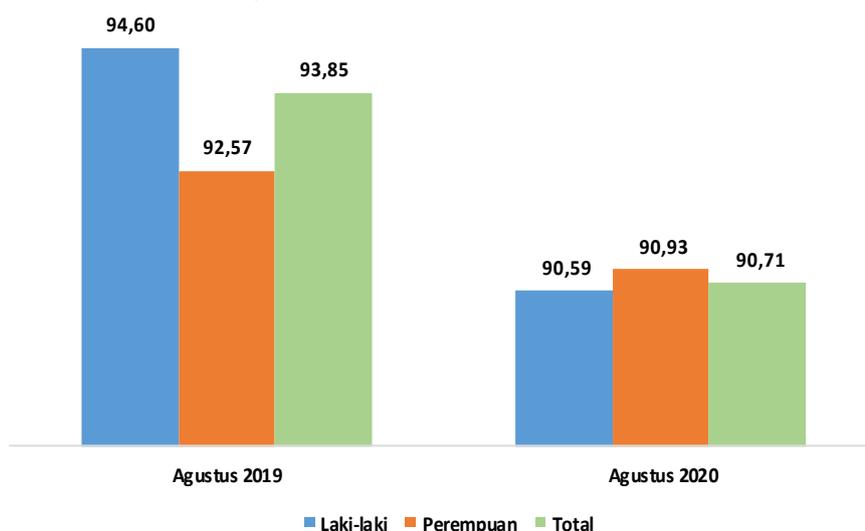
Jika dicermati menurut jenis kelamin (Gambar 4.2), selama periode Agustus 2019 - Agustus 2020, TPAK laki-laki maupun perempuan turun masing-masing sebesar minus 2,68 persen poin dan minus 2,82 persen poin.

4.3. Tingkat Kesempatan Kerja

Tingkat kesempatan kerja adalah peluang penduduk usia kerja yang termasuk angkatan kerja untuk bekerja. Tingkat kesempatan kerja menggambarkan kesempatan seseorang untuk masuk pada pasar kerja. Indikator yang biasa digunakan adalah Tingkat Kesempatan Kerja (TKK). TKK merupakan perbandingan jumlah penduduk bekerja terhadap jumlah angkatan kerja.

Pada Agustus 2020, peluang seorang penduduk usia kerja yang termasuk angkatan kerja untuk bekerja mencapai 90,71 persen. Hal ini memberikan informasi bahwa dari 100 orang angkatan kerja, sebanyak 91 orang diantaranya adalah penduduk bekerja, sedangkan sisanya penduduk yang mencari kerja. Selama periode Agustus 2019 - Agustus 2020, tingkat kesempatan kerja di Jakarta Timur mengalami penurunan yang cukup besar mencapai minus 3,14 persen poin.

Gambar 4.3.
Tingkat Kesempatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur,
Agustus 2019 - Agustus 2020 (Persen)



Sumber : Sakernas Agustus 2019 dan 2020, BPS

4.4. Penduduk Bekerja

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu, dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan penduduk yang bekerja dengan status pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

4.4.1. Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin

Analisa mengenai penduduk bekerja menurut jenis kelamin dilakukan untuk mengetahui komposisi atau dominasi pekerja suatu wilayah menurut jenis kelamin. Pada Agustus 2020, komposisi pekerja didominasi oleh laki-laki dengan proporsi sebesar 63,33 persen. Namun jika diperhatikan komposisi pekerja wanita pada Agustus 2020 ini naik menjadi 36,67 persen dari tahun sebelumnya sebesar 36,32 persen.

Gambar 4.4.
Persentase Penduduk Bekerja terhadap Total Pekerja Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020



Sumber : Sakernas Agustus 2019 dan 2020, BPS

4.4.2. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

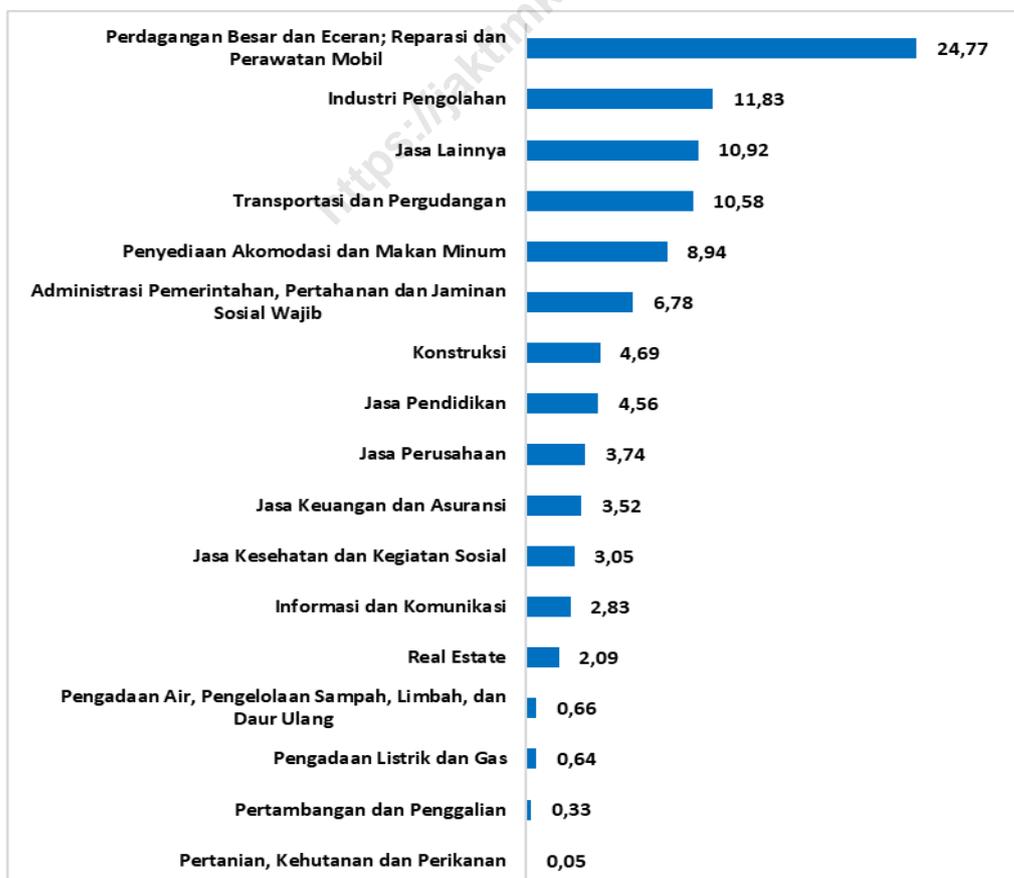
Analisa mengenai penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dilakukan untuk mengetahui lapangan usaha yang banyak menyerap tenaga kerja. Pada Tabel 4.5, terlihat jumlah penduduk bekerja selama Agustus 2020 sebagian besar terserap ke dalam lapangan usaha Perdagangan; Industri Pengolahan; Jasa Lainnya dan

Transportasi dan Pergudangan yang masing-masing memiliki porsi lebih dari 10 persen. Selama periode tersebut, keempat lapangan usaha ini mampu menyerap 58,10 persen penduduk bekerja di Jakarta Timur, sedangkan sisanya terserap ke dalam lapangan usaha lainnya.

Pada Agustus 2020, lapangan usaha yang menjadi sandaran hidup paling utama penduduk Jakarta Timur adalah Perdagangan yang mampu menyerap seperempat penduduk bekerja yaitu sekitar 24,77 persen.

Dampak Covid-19 yang menyebabkan adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di beberapa perusahaan, turut menyebabkan pergeseran porsi lapangan usaha. Dimana orang yang di PHK sebagian berusaha untuk tetap bekerja namun di lapangan usaha yang lain. Perdagangan menjadi salah satu pilihan. Hal ini dapat dilihat dari data Sakernas Agustus 2020, ada kenaikan porsi lapangan usaha Perdagangan sebesar 1,15 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Gambar 4.5.
Persentase Penduduk Bekerja Terhadap Total Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jakarta Timur, Agustus 2020



Sumber : Sakernas Agustus 2020, BPS

Lapangan usaha Perdagangan merupakan penyerap tenaga kerja terbaik penduduk Jakarta Timur dalam berusaha atau memperoleh pendapatan. Selain itu, sektor perdagangan juga merupakan pilihan yang mempunyai peluang terbesar, baik yang bersifat formal maupun informal serta mampu menampung penduduk bekerja yang mempunyai kualifikasi pendidikan rendah dan *skill* yang kurang memadai.

Lapangan usaha kedua yang menjadi sandaran hidup penduduk Jakarta Timur adalah Industri Pengolahan, dimana pada Agustus 2020 mampu menyerap 11,83 persen penduduk bekerja di Jakarta Timur. Hal ini sejalan dengan banyaknya kawasan industri yang ada di Jakarta Timur, baik industri kecil maupun besar, seperti kawasan industri JIEP Pulogadung maupun Kawasan PIK di Cakung.

4.4.3. Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama

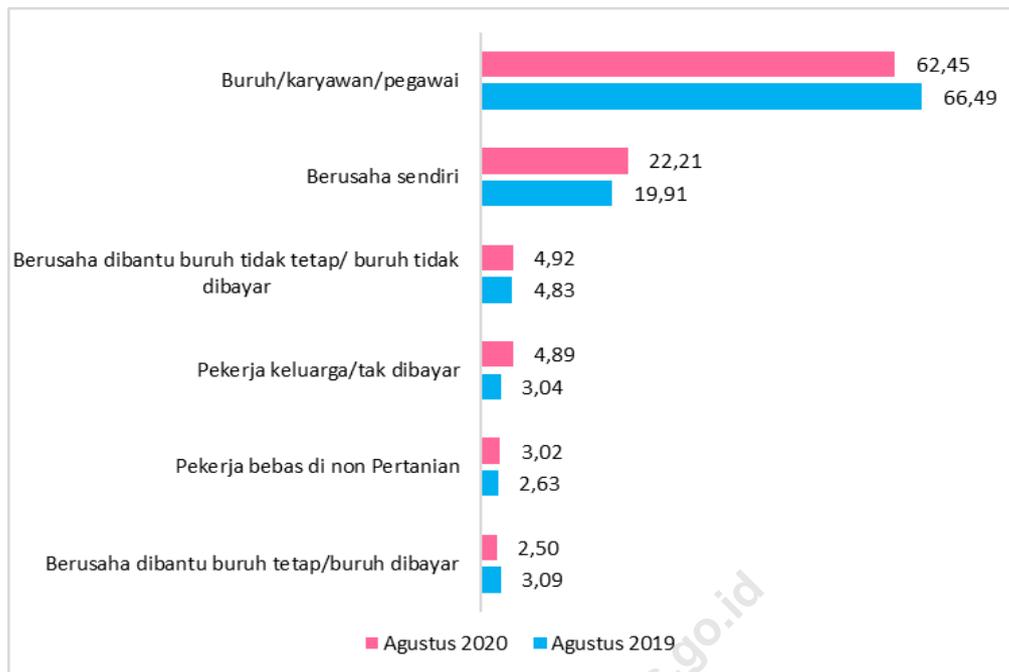
Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha. Berdasarkan status pekerjaan, penduduk bekerja digolongkan ke dalam berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tetap, berusaha dibantu buruh tidak tetap, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas dan pekerja keluarga/tidak dibayar.

Pada Gambar 4.6, terlihat bahwa selama Agustus 2019 – Agustus 2020, persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan memperlihatkan terjadinya perubahan besaran porsi namun tidak merubah struktur secara umum. Pada Agustus 2020, persentase penduduk bekerja dengan status buruh/karyawan/pegawai mencapai 62,45 persen, walaupun ada penurunan 4,04 persen dibandingkan Agustus 2019.

Pada Gambar 4.6 juga terlihat bahwa persentase penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri menempati peringkat kedua yaitu sebesar 22,21 persen pada Agustus 2020 atau meningkat sebanyak 2,30 persen poin dibandingkan Agustus 2019, yang merupakan peningkatan tertinggi di antara status lainnya.

Selanjutnya, penduduk yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar pada Agustus 2020 sebesar 4,92 persen, atau naik sebesar 0,09 persen poin dibandingkan Agustus 2019. Persentase penduduk bekerja dengan status pekerja keluarga/tidak dibayar pada Agustus 2020 juga meningkat mencapai 4,89 persen, atau naik sebesar 1,85 persen dibandingkan Agustus 2019.

Gambar 4.6.
Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama
di Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020



Sumber : Sakernas Agustus 2019 dan 2020, BPS

4.4.4. Pekerja Formal dan Informal

Pekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai dan berusaha dibantu buruh tetap biasanya digolongkan ke dalam pekerja sektor formal, sedangkan pekerja berstatus berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas dan pekerja keluarga/tidak dibayar digolongkan ke dalam sektor informal.

Tingginya persentase orang yang bekerja dengan status buruh/karyawan/pegawai bila dibandingkan dengan status pekerjaan lain menyebabkan porsi pekerja formal masih lebih besar dibandingkan pekerja informal. Hal ini juga menunjukkan banyaknya keberadaan usaha berskala besar yang mendukung perekonomian di Jakarta Timur.

Pekerja formal pada Agustus 2020 mengalami penurunan dibandingkan Agustus 2019 sebesar 4,63 persen terutama pada buruh/karyawan/pegawai. Pekerja informal pada Agustus 2020 naik dibanding Agustus 2019 dengan peningkatan terbanyak pada status pekerja keluarga/tak dibayar.

Gambar 4.7.
Persentase Pekerja Formal dan Informal di Jakarta Timur,
Agustus 2019 - Agustus 2020



Sumber : Sakernas Agustus 2019 dan 2020, BPS

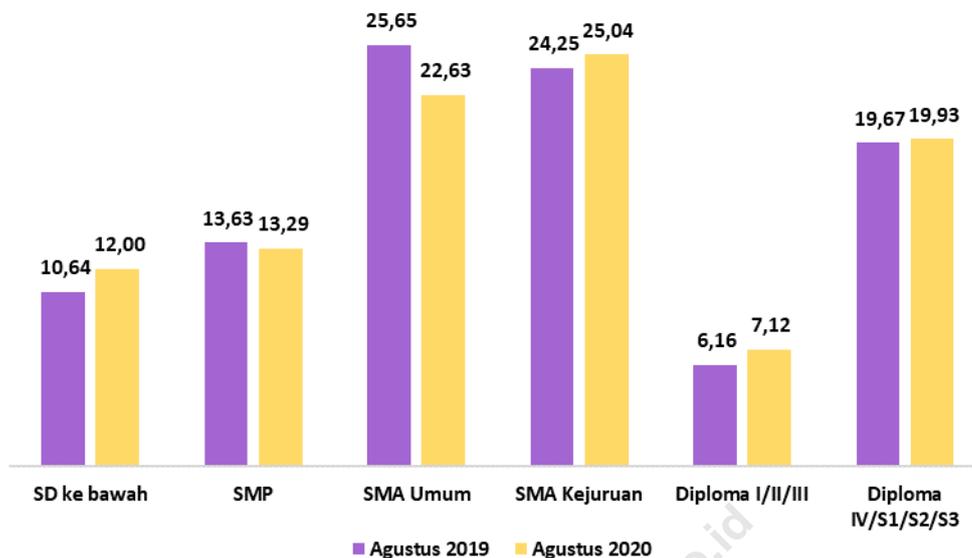
Banyaknya orang yang kehilangan pekerjaan karena di PHK di masa pandemi akibat Covid-19 turut menjadi penyebab menurunnya porsi pekerja formal, dan hanya sebagian dari mereka yang dapat ditampung atau beralih bekerja ke sektor informal.

4.4.5. Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan

Berdasarkan pendidikan yang ditamatkan, penduduk bekerja di Jakarta Timur didominasi oleh pendidikan SMA/ sederajat (SMA Umum dan SMA Kejuruan) sebesar 47,67 persen pada Agustus 2021. Kemudian disusul oleh pendidikan SMP ke bawah (SMP dan SD ke bawah) sebesar 25,29 persen dan Perguruan Tinggi sebesar 27,06 persen.

Pada Gambar 4.8, terlihat bahwa pada Agustus 2021, persentase penduduk bekerja menurut pendidikan memperlihatkan tenaga terdidik Diploma IV/S1 ke atas mencapai 19,93 persen lebih tinggi dari Agustus 2020 yang mencapai 19,67 persen.

Gambar 4.8.
 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan di Jakarta Timur,
 Agustus 2019 - Agustus 2020



Sumber : Sakernas Agustus 2019 dan 2020, BPS

4.5. Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka (*open unemployment rate*) merupakan perbandingan antara pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja. Indikator ini memberikan informasi tentang jumlah angkatan kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Selain pencari kerja, yang juga termasuk pengangguran adalah mereka yang tidak bekerja, tetapi sedang mempersiapkan usaha, mereka yang sudah mendapat pekerjaan tetapi belum mulai bekerja atau mereka yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan tetapi mau menerima tawaran pekerjaan.

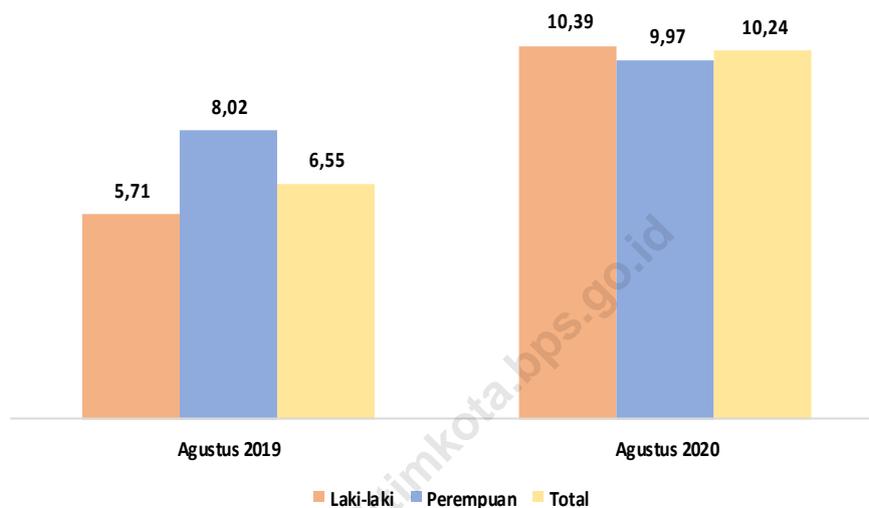
Pada Gambar 4.9 terlihat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jakarta Timur pada Agustus 2020 naik signifikan mencapai 10,24 persen atau naik 3,69 persen poin dibandingkan Agustus 2019. Pandemi Covid-19 menjadi salah satu faktor utama melejitnya kenaikan TPT di Jakarta Timur. Hal ini juga dapat dilihat dari turunnya kesempatan kerja seperti telah diuraikan pada sub bab sebelumnya.

Pandemi akibat Covid-19 membuat pemerintah mengambil keputusan sulit untuk memberlakukan kebijakan PSBB ataupun PPKM yang berdampak cukup serius terhadap perekonomian dimana adanya pembatasan usaha untuk mencegah penyebaran Covid-19 di Jakarta Timur sehingga mendorong gelombang PHK maupun

pengurangan jam kerja sebagai resiko yang harus diterima.

Kenaikan tingkat pengangguran terjadi baik laki-laki maupun perempuan. Tingkat pengangguran laki-laki naik 4,68 persen menjadi 10,39 persen dan perempuan naik 1,95 persen menjadi 9,97 persen pada Agustus 2020.

Gambar 4.9.
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Agustus 2019 - Agustus 2020 (Persen)



Sumber : Sakernas Agustus 2019 dan 2020, BPS

4.6. Dampak Covid-19 Terhadap Penduduk Usia Kerja

Sejak datangnya pandemi Covid-19 di Maret 2020 membuat pemerintah pusat maupun daerah menerapkan kebijakan PSBB yang kemudian dilanjutkan dengan PPKM demi menahan meluasnya penyebaran Covid-19. Kegiatan ekonomi maupun sosial dibatasi dan diawasi dengan protokol kesehatan yang ketat, kondisi ini sangat memukul kinerja perekonomian maupun kegiatan sosial. Berbagai kebijakan yang telah dilakukan pemerintah tentunya berdampak ke ekonomi dan kegiatan sosial termasuk dampak ketenagakerjaan.

Sakernas Agustus 2020 dirancang dapat memotret dampak Covid-19. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2020 sebanyak 128.739 orang (10,24 persen). Bila dibandingkan dengan keadaan Agustus tahun lalu, pengangguran naik 3,69 persen atau bertambah 41.579 orang.

Sebagian besar pengangguran disebabkan karena Covid-19, mereka berhenti bekerja karena perusahaannya ikut terdampak Covid-19. Selama periode pandemi, sektor formal kehilangan 109.058 pekerja tetapi hanya 36.139 pekerja mampu diserap oleh sektor informal. Akibatnya 72.919 orang kehilangan pekerjaan.

Tabel 4.1.
Keadaan Ketenagakerjaan Kota Jakarta Timur,
Agustus 2019 - Agustus 2020

Keadaan Ketenagakerjaan	Agustus 2019	Agustus 2020
(1)	(2)	(3)
Penduduk Usia Kerja (orang)	2 185 458	2 236 887
Angkatan Kerja (orang)	1 417 831	1 386 491
Bekerja (orang)	1 330 671	1 257 752
Pengangguran (orang)	87 160	128 739
Bukan Angkatan Kerja (orang)	767 627	850 396
Pekerja Sektor Formal (orang)	925 938	816 880
Pekerja Sektor Informal (orang)	404 733	440 872
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	64,88	61,98
Tingkat Kesempatan Kerja (%)	93,85	90,71
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6,55	10,24

Sumber : Sakernas Agustus 2019 dan 2020, BPS

Tabel 4.2.
Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jakarta Timur,
Agustus 2019 - Agustus 2020

Lapangan Usaha/Sektor	Agustus 2019	Agustus 2020
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,35	0,05
2. Pertambangan dan Penggalian	0,38	0,33
3. Industri Pengolahan	11,96	11,83
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0,55	0,64
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,31	0,66
6. Konstruksi	4,48	4,69
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil	23,62	24,77
8. Transportasi dan Pergudangan	10,95	10,58
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,50	8,94
10. Informasi dan Komunikasi	2,68	2,83
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,44	3,52
12. Real Estate	2,07	2,09
13. Jasa Perusahaan	4,65	3,74
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,38	6,78
15. Jasa Pendidikan	5,88	4,56
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,56	3,05
17. Jasa Lainnya	9,24	10,92
Total	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2019 dan 2020, BPS

Tabel 4.3.
Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Jakarta Timur,
Agustus 2019 - Agustus 2020

Status Pekerjaan Utama	Agustus 2019	Agustus 2020
(1)	(2)	(3)
1. Berusaha sendiri	19,91	22,21
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar	4,83	4,92
3. Berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar	3,09	2,50
4. Buruh/karyawan/pegawai	66,49	62,45
5. Pekerja bebas di Pertanian	-	-
6. Pekerja bebas di non Pertanian	2,63	3,02
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	3,04	4,89
Total	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2019 dan 2020, BPS

Tabel 4.4.
Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan di Jakarta Timur,
Agustus 2019 - Agustus 2020

Pendidikan	Agustus 2019	Agustus 2020
(1)	(2)	(3)
1. SD ke bawah	10,64	12,00
2. SMP	13,63	13,29
3. SMA Umum	25,65	22,63
4. SMA Kejuruan	24,25	25,04
5. Diploma I/II/III	6,16	7,12
6. Diploma IV/S1/S2/S3	19,67	19,93
Total	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2019 dan 2020, BPS

Tabel 4.5.
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur,
Agustus 2019 - Agustus 2020 (Persen)

Jenis Kelamin	Agustus 2019	Agustus 2020
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	5,71	10,39
Perempuan	8,02	9,97
Total	6,55	10,24

Sumber : Sakernas Agustus 2019 dan 2020, BPS

<https://jaktimkota.bps.go.id>



BAB 5. KESEHATAN



**Umur Harapan
Hidup
tahun 2021**



**74,54
tahun**

"Umur Harapan Hidup adalah batas usia yang diharapkan seseorang dapat bertahan hidup sejak lahir. Artinya bayi yang baru lahir di tahun 2021, akan diperkirakan dapat bertahan hidup hingga mencapai usia 74,54 tahun."

BAB V KESEHATAN

Definisi kesehatan menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan suatu keadaan sehat yang utuh secara fisik, mental, dan sosial serta bukan hanya merupakan bebas dari penyakit. Cara menjaga agar tubuh tetap sehat adalah dengan menerapkan gaya hidup yang bersih dan sehat, apalagi di tengah pandemi yang belum diketahui kapan akan berakhir.

Kesehatan adalah syarat yang harus terpenuhi untuk bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan pendapatan yang layak. Penduduk yang sehat akan memiliki produktivitas yang tinggi sehingga mampu mendukung proses pembangunan ekonomi suatu wilayah. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah terus berupaya meningkatkan derajat kesehatan penduduk dengan meningkatkan fasilitas serta akses kesehatan yang mudah dan terjangkau. Dengan demikian kesadaran penduduk untuk meningkatkan kesehatannya juga akan terwujud.

Meningkatnya fasilitas kesehatan di Jakarta Timur disebabkan banyak faktor, salah satunya kepadatan penduduk yang cukup tinggi, yaitu penduduk tetap Jakarta Timur dan penduduk urban serta pendatang yang bekerja, melakukan kegiatan pendidikan dan bisnis di ibukota negara Republik Indonesia ini. Selain hal tersebut kesadaran masyarakat yang cukup tinggi akan kesehatan menyebabkan angka kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan juga meningkat, hal ini menuntut Pemerintah Daerah Kota Administrasi Jakarta Timur untuk menyediakan fasilitas dan sarana kesehatan yang memadai dan berkualitas.

5.1. Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH)

Meningkatnya kualitas kesehatan, mendorong naiknya peluang hidup yang diharapkan oleh penduduk Jakarta Timur menjadi lebih panjang. Umur Harapan Hidup (UHH) adalah batas usia yang diharapkan seseorang dapat bertahan hidup sejak lahir.

Selama kurun waktu 2012 hingga 2021, angka UHH Jakarta Timur terus meningkat. Artinya, harapan seorang bayi yang baru lahir untuk dapat hidup lebih lama menjadi semakin tinggi. Pada tahun 2021, UHH di Jakarta Timur mencapai 74,54 artinya seorang bayi baru lahir akan diperkirakan dapat bertahan hidup hingga

mencapai usia 75 tahun. Beberapa faktor yang meningkatkan UHH di Jakarta Timur adalah semakin membaiknya akses dan pelayanan kesehatan bagi semua kelompok masyarakat, perilaku hidup sehat masyarakat, serta semakin membaiknya kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Gambar 5.1.
Umur Harapan Hidup di Jakarta Timur,
Tahun 2012-2021 (Tahun)



Sumber : Indeks Pembangunan Manusia, BPS

5.2. Penolong Kelahiran

Proses kelahiran adalah proses akhir dari kehamilan dimana janin dikeluarkan dari kandungan ibu. Secara biologis, proses kelahiran yang dijalani seorang ibu dan janin merupakan proses yang penuh dengan berbagai risiko salah satunya adalah kematian ibu ataupun bayi.

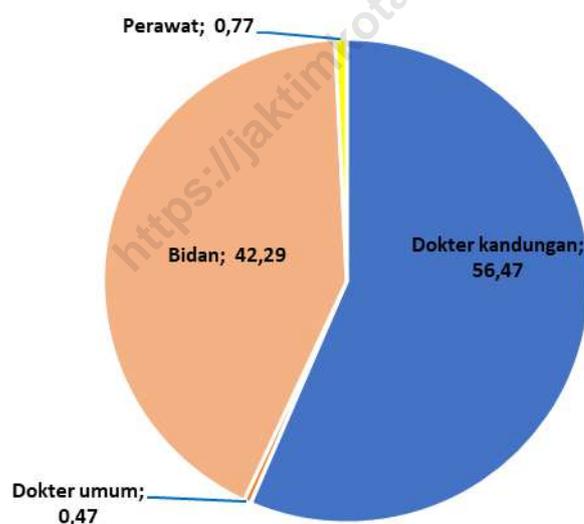
Upaya lain yang dilakukan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi selain pemeriksaan kehamilan, yaitu dengan mendorong ibu hamil agar setiap persalinannya ditolong oleh tenaga kesehatan medis. Tenaga medis mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan fasilitas kesehatan yang dinilai lebih baik dibandingkan tenaga non-medis sehingga mampu mencegah dan mengatasi berbagai kondisi darurat saat proses kelahiran.

Pemerintah terus meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga penolong kelahiran. Penolong kelahiran meliputi dokter, bidan, perawat, tenaga kesehatan

lainnya, serta tenaga non-medis (seperti dukun beranak, famili/keluarga, dan lainnya). Ibu yang melahirkan dengan penolong kelahiran yang belum terlatih seperti tenaga non-medis memiliki risiko terjadinya kegagalan dalam persalinan yang lebih tinggi.

Upaya Pemerintah Daerah Kota Administrasi Jakarta Timur dalam meningkatkan jumlah tenaga medis penolong kelahiran memberikan hasil yang memuaskan. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 100 persen ibu yang melahirkan ditolong oleh tenaga medis. Tingkat pendidikan yang semakin baik menjadikan seorang ibu menjadi lebih sadar akan pentingnya penolong kelahiran dalam menekan angka kematian ibu, hal ini ditunjukkan oleh pilihan ibu dalam mempercayakan persalinannya ditolong oleh dokter kandungan, yaitu sebesar 56,47 persen. Kemudian bidan merupakan pilihan kedua yaitu sebesar 42,29 persen.

Gambar 5.2.
Persentase Penduduk Perempuan berumur 15-49 Tahun yang Pernah Melahirkan dan Penolong Kelahiran Terakhir, Tahun 2021



Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

Adapun tempat melahirkan yang menjadi pilihan para ibu sejalan dengan pilihan para ibu dalam menolong proses kelahirannya. Mayoritas ibu di Jakarta Timur melahirkan di Rumah Sakit baik RS Pemerintah maupun swasta serta klinik/rumah bersalin. Namun ternyata masih ada ibu yang memilih melahirkan di rumah, yaitu ada sebanyak 0,99 persen.

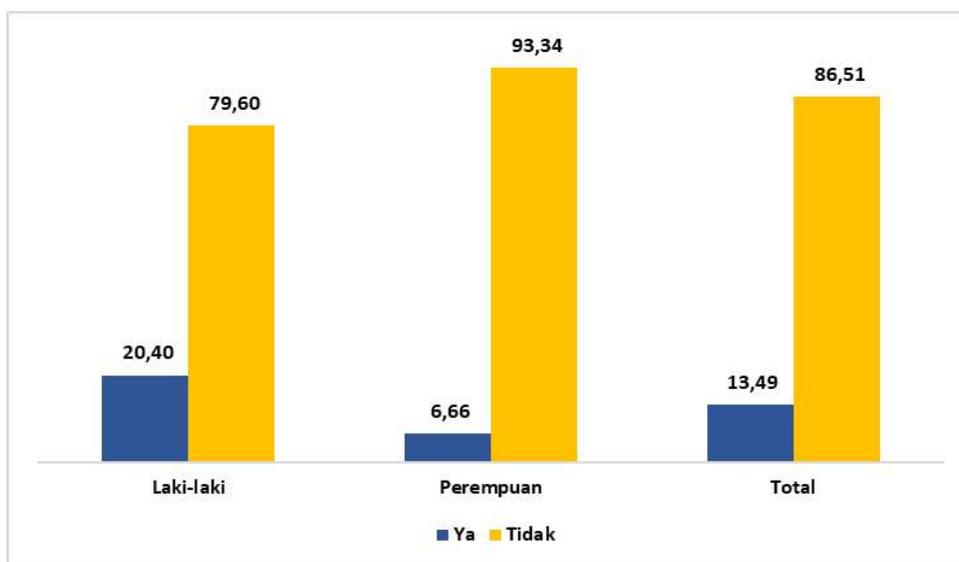
5.3. Keluhan Kesehatan

Derajat kesehatan dapat dilihat dan diukur dari berbagai aspek. Pengukuran kesehatan secara langsung (pendekatan objektif) dilakukan melalui pemeriksaan oleh tenaga kesehatan, sedangkan pengukuran tidak langsung (pendekatan subjektif) dilakukan melalui persepsi sendiri. Dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur derajat kesehatan salah satunya adalah dengan pendekatan subjektif melalui pertanyaan mengenai keluhan kesehatan.

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), kecelakaan, kriminal atau hal lain. Berbagai butir pertanyaan yang tercakup antara lain jenis keluhan kesehatan panas, batuk, pilek, asma, napas cepat atau sesak, diare atau buang-buang air, sakit kepala berulang, sakit gigi dan keluhan kesehatan lainnya.

Penduduk yang memiliki keluhan kesehatan mengindikasikan adanya gangguan kesehatan sehingga secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap produktivitasnya. Indikator yang dapat dihasilkan dari butir pertanyaan ini adalah angka kesakitan atau morbiditas. Morbiditas merupakan indikator yang mengukur derajat kesehatan melalui adanya keluhan kesehatan yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi angka kesakitan tersebut.

Gambar 5.3.
Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Menyebabkan Terganggu Aktivitasnya Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2021



Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

Pada tahun 2021, persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan sehingga menyebabkan terganggunya aktivitas sebesar 13,49 persen, dimana persentase keluhan kesehatan penduduk laki-laki lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan. Persentase penduduk laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan sehingga mengganggu aktivitas sekolah, bekerja, dan lain-lain sebesar 20,40 persen, sementara penduduk perempuan sebesar 6,66 persen.

Pemerintah telah berupaya untuk memperbaiki kualitas fasilitas kesehatan, memudahkan akses penduduk untuk menjangkaunya, dan meningkatkan mutu pelayanan tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan yang tersedia. Beberapa fasilitas kesehatan yang biasanya digunakan penduduk untuk berobat jalan adalah rumah sakit pemerintah dan swasta, klinik, klinik bersalin, praktik dokter/bidan, puskesmas, UKBM (Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat), praktik pengobatan tradisional, dan lainnya yang tersebar di seluruh wilayah di Jakarta Timur.

Tabel 5.1.
Umur Harapan Hidup di Jakarta Timur,
Tahun 2012-2021 (Tahun)

Tahun	UHH
(1)	(2)
2012	73,95
2013	73,98
2014	74,00
2015	74,10
2016	74,20
2017	74,18
2018	74,27
2019	74,37
2020	74,47
2021	74,54

Sumber : Indeks Pembangunan Manusia, BPS

Tabel 5.2.
Persentase Penduduk Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Melahirkan
Menurut Tempat Melahirkan, Tahun 2021

Tempat Melahirkan	2021
(1)	(2)
RS Pemerintah/Swasta	48,44
Rumah bersalin/klinik	30,20
Puskesmas	15,54
Praktek nakes	4,16
Rumah	0,99
Lainnya	0,67
Total	100,00

Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

Tabel 5.3.
Persentase Penduduk Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Melahirkan
Menurut Penolong Kelahiran Terakhir, Tahun 2021

Penolong Kelahiran	2021
(1)	(2)
Dokter kandungan	56,47
Dokter umum	0,47
Bidan	42,29
Perawat	0,77
Total	100,00

Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

Tabel 5.4.
Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Terganggunya Aktivitas
Menurut Jenis Kelamin di Jakarta Timur, Tahun 2021

Jenis Kelamin	Ya	Tidak	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	20,40	79,60	100,00
Perempuan	6,66	93,34	100,00
Laki-laki + Perempuan	13,49	86,51	100,00

Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

<https://jaktimkota.bps.go.id>

BAB 6. PERUMAHAN & TEKNOLOGI KOMUNIKASI



Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas yang Menguasai Telepon Seluler tahun 2021:

81,59 persen

Pengguna sumber air minum utama paling banyak adalah air kemasan.

79,75 persen

Pada tahun 2021 mayoritas rumah tangga di Jakarta Timur menempati luas lantai antara 20 s.d. 49 meter persegi sebanyak:

47,73 persen



BAB VI

PERUMAHAN DAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI

Tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, sebab seluruh kehidupan manusia berawal dari rumah. Rumah merupakan tempat yang bisa digunakan untuk berlindung dari cuaca yang tidak bersahabat, bahaya dan gangguan-gangguan lainnya. Tempat tinggal dan lingkungan yang baik merupakan hak setiap warga negara yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Selain sebagai tempat berlindung, rumah dapat dijadikan sebagai tempat beristirahat dan melepaskan lelah. Rumah digunakan oleh keluarga dalam melakukan aktivitas rutin dan membangun kasih sayang. Berbagai karakteristik manusia dibentuk dalam sebuah rumah. Rumah merupakan tempat pertama untuk tumbuh dan berinteraksi secara sosial.

Menurut *World Health Organization* (WHO), rumah adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik untuk kesehatan keluarga dan individu (Komisi WHO Mengenai Kesehatan dan Lingkungan, 2001).

Sebagai bangunan, rumah berbentuk ruangan yang dibatasi oleh dinding dan atap, biasanya memiliki jalan masuk berupa pintu, bisa ada jendela ataupun tidak. Dalam kegiatan sehari-hari, orang biasanya berada di luar rumah untuk bekerja, sekolah, atau melakukan aktivitas lain, tetapi paling sedikit rumah berfungsi sebagai tempat untuk tidur bagi keluarga ataupun perorangan.

Dalam perkembangannya, rumah tidak hanya digunakan sebagai tempat berlindung tetapi rumah juga dapat menunjukkan tingkat sosial sebuah keluarga. Pemilihan lokasi tempat tinggal apakah itu di lingkungan komplek, apartemen atau perkampungan bisa jadi menunjukkan tingkat sosial tersebut. Demikian juga pemilihan desain bangunan rumah. Apakah rumah tersebut didisain oleh arsitek tertentu dengan pemilihan bahan bangunan yang berkualitas dan fasilitas yang memadai.

Kualitas rumah tinggal juga ditentukan oleh kualitas bahan bangunan serta fasilitas yang digunakan untuk aktivitas kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi kualitas bahan bangunan rumah serta fasilitas yang digunakan, mencerminkan semakin tinggi

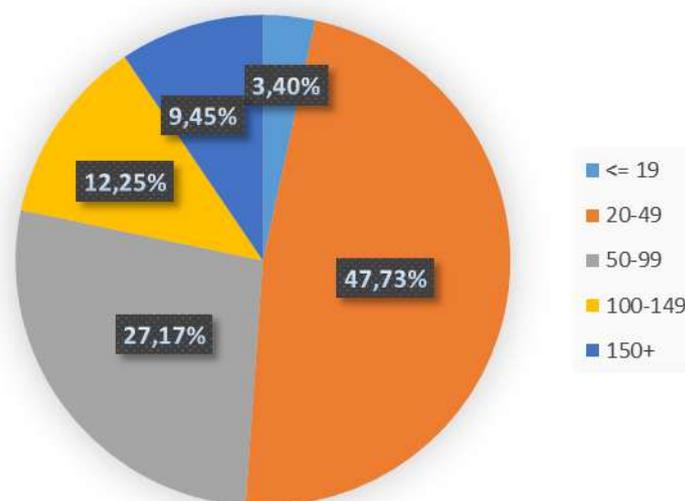
tingkat kesejahteraan penghuninya. Sebab itu, kualitas dan fasilitas lingkungan perumahan memberikan sumbangan pada kenyamanan hidup sehari-hari. Fasilitas rumah yang dibahas dalam tulisan ini adalah luas lantai yang dipergunakan, sumber dan penggunaan air, jenis penerangan rumah, serta penanganan tempat pembuangan air besar/kotoran.

6.1. Luas Lantai

Luas lantai bangunan merupakan salah satu aspek yang membuat seseorang nyaman tinggal dalam suatu rumah. Luas rumah sehat harus cukup untuk penghuni di dalamnya, artinya luas lantai bangunan tersebut harus disesuaikan dengan jumlah penghuninya. Luas bangunan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan *overcrowded*. Hal ini berdampak kurang baik terhadap kesehatan penghuninya.

Luas lantai yang dimaksud di sini adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari oleh anggota rumah tangga, termasuk di dalamnya teras, garasi, WC, dan gudang dalam satu bangunan. Tidak termasuk di dalamnya luas lantai bangunan untuk usaha, seperti untuk berdagang, buka salon atau lainnya.

Gambar 6.1.
Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Bangunan di Jakarta Timur,
Tahun 2021



Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

Gambar 6.1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2021 mayoritas rumah tangga yang ada di Jakarta Timur menempati luas lantai antara 20 sampai dengan 49 m² sebesar 47,73 persen. Persentase tertinggi berikutnya adalah luas lantai 50-99 m² yang dihuni oleh 27,17 persen rumah tangga. Kelompok rumah tangga yang menempati bangunan dengan luas lantai kurang dari 19 m² sebanyak 3,40 persen adalah kelompok yang paling sedikit.

6.2. Jenis Atap Rumah

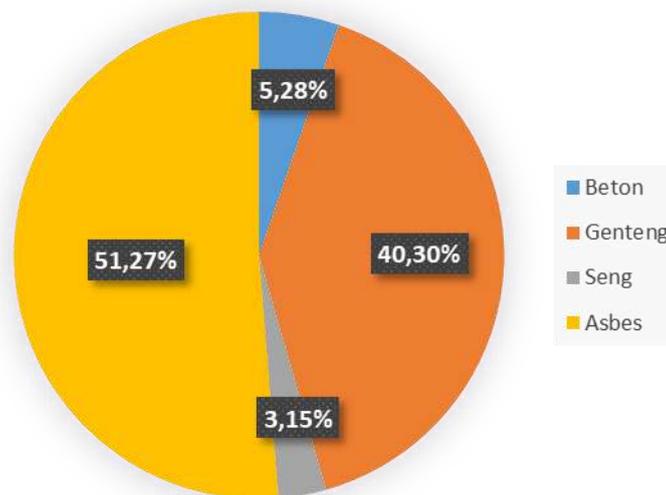
Atap merupakan salah satu bagian paling penting dalam sebuah konstruksi bangunan. Atap berfungsi untuk melindungi rumah dari panas dan hujan serta menghambat pergerakan angin yang membawa debu dan kotoran masuk ke dalam rumah. Pemilihan jenis atap rumah ditentukan oleh kemampuan ekonomi sebuah rumah tangga dan selera penghuni rumah tersebut.

Tahun 2021, Mayoritas jenis atap bangunan tempat tinggal penduduk Jakarta Timur terbuat dari asbes. Kelebihan atap asbes jika dibandingkan dengan atap lainnya yaitu harga yang lebih murah, tidak membutuhkan kayu yang banyak untuk pemasangannya dan juga pemasangannya mudah, sedangkan kekurangan jenis atap asbes menyebabkan suhu ruangan menjadi lebih panas, pemasangan harus lebih hati-hati karena mudah patah. Sementara kekurangan lainnya adalah pada efek kesehatan, yakni jika digunakan dalam jangka waktu lama, akan menimbulkan efek pada kesehatan, terutama untuk sistem pernafasan, karena bahan utamanya adalah karbon, serat asbes yang terhirup dan masuk ke paru-paru bisa menyebabkan *asbestosis* (timbulnya jaringan parut di paru-paru).

Penggunaan atap jenis asbes ditahun 2021 sebanyak 51,27 persen, lebih tinggi dibandingkan jenis genteng yang hanya 40,30 persen. Hal ini wajar karena asbes relatif lebih murah dibandingkan genteng karena kualitas genteng jauh lebih baik dibanding asbes. Sedangkan sebanyak 5,28 persen rumah tangga di Jakarta Timur memiliki atap jenis beton, serta sebanyak 3,15 persen memiliki atap jenis seng.

Tabel 6.2 menunjukkan secara lengkap persentase rumah tangga di Jakarta Timur menurut jenis atap terluas yang digunakan.

Gambar 6.2.
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Bangunan di Jakarta Timur,
Tahun 2021



Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

6.3. Fasilitas Rumah

Rumah yang sehat harus didukung oleh kelengkapan fasilitas yang memadai, yang pada akhirnya kelengkapan fasilitas tempat tinggal akan menentukan kualitas hidup penghuninya. Fasilitas yang paling mendasar agar sebuah rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditempati adalah tersedianya listrik, sumber air minum, bahan bakar untuk memasak, serta jamban dengan tangki septik di dalam rumah tersebut.

Ketersediaan listrik menjadi sangat penting selain pangan. Manfaat listrik untuk kehidupan sudah menjadi kebutuhan primer. Hampir seluruh aktivitas pemenuhan kebutuhan tidak terlepas dari peran listrik. Selain berfungsi sebagai penerangan, semua peralatan rumah tangga membutuhkan listrik seperti AC, lemari es, dan rice cooker.

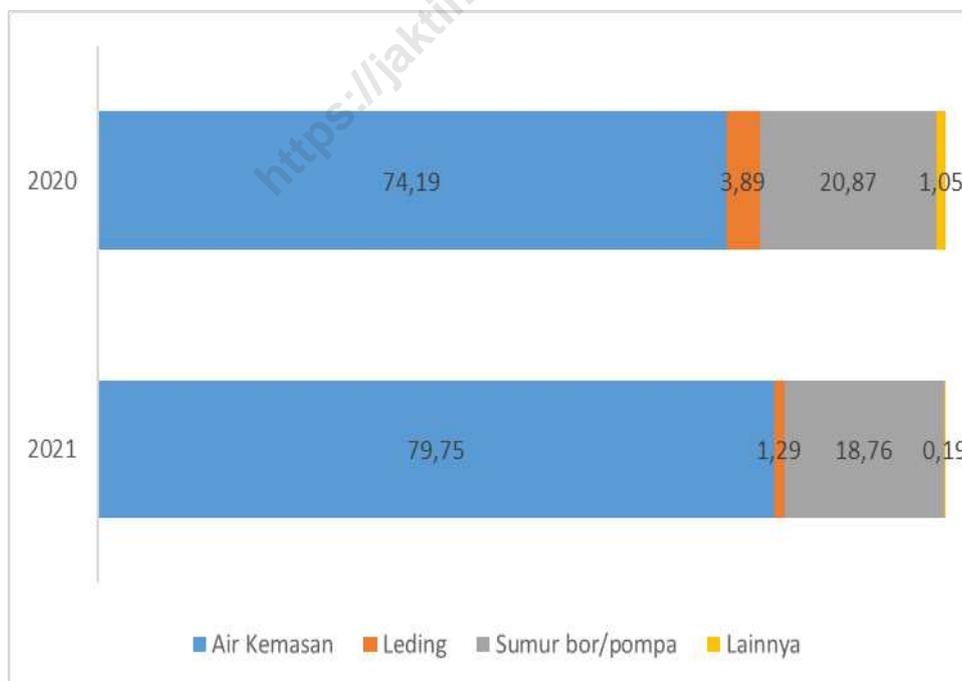
Berdasarkan data Susenas 2021, seluruh rumah tangga di Jakarta Timur telah mendapat akses listrik, dimana 88,10 persen rumah tangga tersebut memiliki akses ke listrik PLN dengan meteran sementara sebanyak 11,90 persen rumah tangga memiliki akses ke listrik PLN tanpa meteran.

Selama dua tahun terakhir, sebagian besar rumah tangga di Jakarta Timur menggunakan air kemasan sebagai sumber air minum. Pengguna air kemasan sebagai sumber air minum pun terus meningkat dari tahun ke tahun. Beragam pilihan, praktis,

variasi harga dan manfaat menjadi salah satu sebab masyarakat lebih senang mengkonsumsi air kemasan. Di sisi lain, kenaikan yang signifikan ini dapat dipahami mengingat terjadinya krisis air bersih di Jakarta, sungai-sungai yang menjadi sumber air bersih sudah tercemar berbagai macam limbah, mulai dari buangan sampah organik rumah tangga hingga limbah beracun dari industri.

Pada tahun 2021, persentase pengguna sumber air minum utama paling banyak adalah menggunakan air kemasan yaitu sebanyak 79,75 persen, angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 74,19 persen. Pengguna sumber air minum utama terbanyak kedua di Jakarta Timur adalah pompa air dan ketiga adalah leding. Pada tahun 2021, sebanyak 18,76 persen rumah tangga di Jakarta Timur menggunakan pompa air sebagai sumber air minum, sementara pengguna leding ada sebesar 1,29 persen. Sedangkan sumber air minum utama lainnya adalah berasal dari sumur terlindung dan air hujan yaitu sebanyak 0,19 persen.

Gambar 6.3.
Perkembangan Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Jakarta Timur, Tahun 2020 – 2021



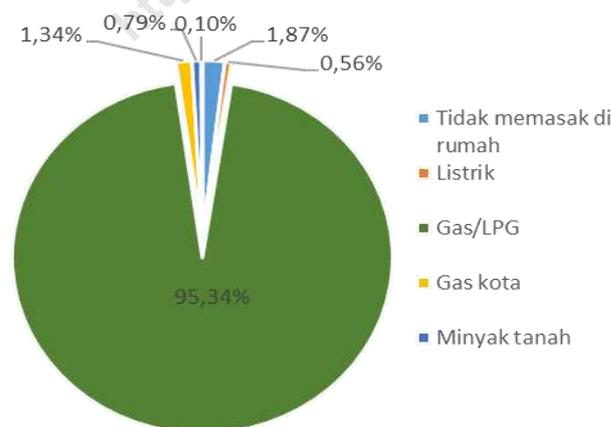
Sumber : Susenas Maret 2020 –2021, BPS

Semakin dekat jarak pompa/sumur dengan penampungan kotoran, maka semakin besar pula kemungkinan air sumur/pompa tersebut tercemar. Akibatnya derajat higienitas air yang diminum menjadi sangat rendah. Air yang telah tercemar dapat menimbulkan penyakit pencernaan seperti kolera, tifus, disentri, cacingan, dan lain-lain dengan gejala diare.

Kondisi jarak pompa/sumur ke penampungan kotoran di Jakarta Timur, dapat dilihat pada Tabel 6.5. Data ini mencerminkan kualitas sanitasi dan kesehatan rumah tangga sekaligus lingkungan tempat tinggal masyarakat. Pada tahun 2021, persentase rumah tangga yang mempunyai jarak antara tempat penampungan kotoran dengan sumur yang kurang dari 10 meter adalah 37,14 persen, jarak 10 meter atau lebih sebesar 54,13 persen, dan yang tidak tahu berapa jaraknya sebesar 8,73 persen.

Sementara itu, sumber bahan bakar utama untuk memasak yang terbanyak digunakan oleh masyarakat adalah Gas/LPG yaitu sebesar 95,34 persen. Walaupun ketersediaan minyak tanah di Jakarta Timur sudah semakin langka, namun masih ada 0,79 persen rumah tangga yang menggunakannya.

Gambar 6.4.
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak di Jakarta Timur, Tahun 2021



Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

Ketersediaan kakus/kloset dengan menggunakan tangki septik merupakan fasilitas rumah tangga yang cukup penting dan berkaitan dengan kesehatan. Salah satu cara pengelolaan terbaik tinja manusia adalah dengan menggunakan tangki septik (septic tank) dan resapannya. Pada tahun 2021, sebesar 99,22 persen rumah tangga di Jakarta Timur menggunakan kakus yang bertangki baik SPAL maupun IPAL untuk membuang air besar. Sedangkan sisanya sebanyak 0,78 persen menggunakan lubang tanah sebagai tempat pembuangan akhir tinja.

6.4. Teknologi Komunikasi dan Informasi

Teknologi informasi tidak hanya sebatas pada teknologi komputer, tetapi juga termasuk teknologi telekomunikasi. Dengan kata lain bahwa teknologi informasi merupakan konvergensi antara teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi. Teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan untuk dilaksanakan dengan cepat, tepat, dan akurat, sehingga akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja.

Dengan kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini, dunia tidak lagi mengenal batas, jarak, ruang, dan waktu. Orang dapat dengan mudah memperoleh berbagai macam informasi yang terdapat di belahan dunia tanpa harus datang ke tempat tersebut. Bahkan orang dapat berkomunikasi dengan siapa saja di berbagai belahan dunia, dengan memanfaatkan seperangkat komputer yang tersambung internet.

Salah satu kunci kemajuan suatu negara adalah informasi. Kemajuan bangsa dapat dilihat dari pandainya negara itu mengelola sumber informasi. Sumber informasi harus dapat dimanfaatkan dan diolah sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat. Beberapa peralatan yang bermanfaat sebagai teknologi informasi antara lain internet, komputer/lap top/notebook, dashbook, handphone (HP).

Dalam era globalisasi saat ini, telepon seluler atau HP merupakan salah satu alat komunikasi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern, terutama di perkotaan. Alat komunikasi sudah menjadi kebutuhan utama masyarakat Kota Jakarta Timur.

Mudahnya teknologi HP menjangkau semua lapisan masyarakat, berimbas pada menurunnya persentase rumah tangga yang memiliki telepon rumah. Pesatnya transformasi HP dari tahun ke tahun menggeser eksistensi telepon rumah. Pada tahun 2021, Persentase rumah tangga yang memiliki telepon rumah sebanyak 9,42 persen. Hal ini dikarenakan meningkatnya penggunaan HP dan semakin terjangkaunya harga dan tarif operator telekomunikasi. Kepemilikan telepon seluler (HP) pada penduduk berumur 5 tahun ke atas di Jakarta Timur tahun 2021 sebesar 81,59 persen.

Selain alat komunikasi berupa HP dan sejenisnya, penggunaan komputer sebagai alat komunikasi dan sumber informasi juga menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat perkotaan seperti Jakarta Timur. Kesulitan dalam kaitannya dengan perolehan informasi secara cepat dan akurat telah dapat diatasi, sehingga kebutuhan komputer bagi rumah tangga juga mengalami peningkatan. Tahun 2021 rumah tangga yang memiliki komputer/*laptop* tercatat sebesar 47,78 persen. Komputer atau *laptop* yang terkoneksi dengan internet memungkinkan dapat menghubungkan manusia di seluruh dunia dalam waktu yang singkat dan dengan biaya yang murah.

Penggunaan akses internet di Jakarta Timur juga menunjukkan bahwa penduduk Jakarta Timur menggunakan fasilitas internet cukup intens, baik untuk kepentingan bekerja, rekreasi, sosial, pendidikan, maupun lainnya. Terlebih disaat pandemi akibat Covid-19 dimana bekerja, beribadah dan belajar banyak dikerjakan di rumah seperti sekarang, tentunya kedepannya penggunaan internet masih akan terus terjaga bahkan sangat mungkin terus meningkat. Selain itu banyaknya provider dengan tingkat harga yang bersaing memudahkan masyarakat Jakarta Timur dalam mengakses informasi melalui internet.

Tabel 6.1.
Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Bangunan
di Jakarta Timur, Tahun 2020 – 2021

Tahun	Luas Lantai (M ²)					Total
	< 20	20-49	50-99	100-149	150+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2020	13,23	40,40	23,69	16,64	6,04	100,00
2021	3,40	47,73	27,17	12,25	9,45	100,00

Sumber : Susenas Maret 2020-2021, BPS

Tabel 6.2.
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Rumah Terluas
di Jakarta Timur, Tahun 2020 – 2021

Tahun	Jenis Atap Terluas						Total
	Beton	Genteng	Sirap	Seng	Asbes	Ijuk/ Rumbia/ lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2020	2,24	36,31	0,00	2,88	57,01	0,79	100,00
2021	5,28	40,30	0,00	3,15	51,27	0,00	100,00

Sumber : Susenas Maret 2020-2021, BPS

Tabel 6.3.
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama
di Jakarta Timur, Tahun 2020 - 2021

Tahun	Sumber Penerangan Utama			Total
	Listrik PLN dengan Meteran	Listrik PLN tanpa Meteran	Bukan Listrik	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2020	92,97	7,03	0,00	100,00
2021	88,10	11,90	0,00	100,00

Sumber : Susenas Maret 2020-2021, BPS

Tabel 6.4.
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum
di Jakarta Timur, Tahun 2020 – 2021

Tahun	Sumber Air Minum					Total
	Air Kemasan	Leding	Pompa Air	Sumur/ Perigi	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2020	74,19	3,89	20,87	0,98	0,08	100,00
2021	79,75	1,29	18,76	0,19	0,00	100,00

Sumber : Susenas Maret 2020-2021, BPS

Tabel 6.5.
**Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Sumber Air Mandi/Cuci yang Menggunakan Pompa/
 Sumur ke Penampungan di Jakarta Timur, 2020 – 2021**

Tahun	Jarak Pompa/Sumur ke Penampungan (M)			Total
	< 10	>= 10	TT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2020	46,58	40,59	12,83	100,00
2021	37,14	54,13	8,73	100,00

Sumber : Susenas Maret 2020-2021, BPS

Tabel 6.6.
**Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak di Jakarta Timur,
 Tahun 2020 – 2021**

Tahun	Bahan Bakar/Energi untuk memasak						Total
	Listrik	Gas/ LPG	Gas kota	Minyak tanah	Arang/ Briket/ Kayu/ Lainnya	Tidak pernah memasak	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2020	0,54	94,47	1,67	0,97	0,00	2,35	100,00
2021	0,56	95,34	1,34	0,79	0,10	1,87	100,00

Sumber : Susenas Maret 2020-2021, BPS

Tabel 6.7,
Persentase Rumah Tangga Menurut Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja di Jakarta Timur,
Tahun 2020 – 2021

Tahun	Jenis Jamban/Kakus					Total
	Tangki/ SPAL/ IPAL	Kolam/ sawah/ sungai/ danau/ laut	Lubang Tanah	Pantai/ Tanah Lapang/ Kebun	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2020	99,73	0,00	0,27	0,00	0,00	100,00
2021	99,22	0,00	0,78	0,00	0,00	100,00

Sumber : Susenas Maret 2020-2021, BPS

Tabel 6.8.
Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Rumah dan Memiliki Komputer/Laptop
di Jakarta Timur, Tahun 2020 – 2021

Tahun	Memiliki Telepon Rumah	Memiliki Komputer/ Laptop
(1)	(2)	(3)
2020	6,72	35,63
2021	9,42	47,78

Sumber : Susenas Maret 2020-2021, BPS

Tabel 6.9.
Persentase Penduduk berumur 5 Tahun Ke Atas yang Menguasai Telepon Seluler di Jakarta Timur,
Tahun 2020 – 2021

Tahun	Memiliki Telepon Seluler
(1)	(2)
2020	78,36
2021	81,59

Sumber : Susenas Maret 2020-2021, BPS

Tabel 6.10.
Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas yang Pernah Menggunakan Akses Internet dalam 3 Bulan Terakhir di Jakarta Timur, Tahun 2020 – 2021

Tahun	Pernah mengakses internet 3 bulan terakhir		Total
	Ya	Tidak	
(1)	(2)	(3)	(4)
2020	78,52	21,48	100,00
2021	85,34	14,66	100,00

Sumber : Susenas Maret 2020-2021, BPS

<https://jaktimkota.bps.go.id>

BAB 7. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Gini Rasio Kota Jakarta Timur tahun 2020:

"Jika Gini Rasio mendekati angka 0, artinya kesenjangan distribusi pendapatan dianggap rendah. Dan sebaliknya, jika Gini Rasio mendekati angka 1, maka kesenjangan distribusi pendapatan dianggap tinggi."

0,363

Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan:



2020



2021

"Selama dua tahun terakhir terlihat adanya sedikit kenaikan porsi pengeluaran non makanan yaitu dari 56,72 persen di tahun 2020 menjadi 57,74 persen di tahun 2021. Sejalan dengan itu, porsi konsumsi makanan menunjukkan tren penurunan yaitu dari 43,28 persen di tahun 2020 menjadi 42,26 persen di tahun 2021."

BAB VII

PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Aspek pendapatan, tingkat konsumsi rumah tangga dan pola konsumsi masyarakat merupakan aspek penting yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Besarnya tingkat pendapatan seseorang sangat menentukan besaran dan pola konsumsi rumah tangga.

Peningkatan pendapatan rumah tangga biasanya akan diikuti oleh pergeseran pola konsumsi rumah tangga dari konsumsi makanan ke konsumsi bukan makanan (*Engel's Law*). Di negara-negara maju, persentase pengeluaran penduduk untuk konsumsi makanan biasanya berada dibawah 50 persen. Sedangkan komposisi pengeluaran untuk makanan di negara-negara berkembang pada umumnya di atas 50 persen.

Kondisi masyarakat Jakarta sudah mengikuti pola pengeluaran di negara maju, dimana sebagian besar porsi pengeluarannya dibelanjakan untuk kebutuhan selain makanan. Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan masyarakat Jakarta lebih tinggi dari kesejahteraan rata-rata masyarakat Indonesia. Namun demikian, terlihat proporsi pengeluaran makanan dan non makanan berfluktuasi seiring dengan kondisi perekonomian di ibukota selama kurun waktu tersebut.

Peningkatan pendapatan saja tidak cukup untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat, karena ada hal lain yang lebih penting untuk diperhatikan, yakni pemerataan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat. Jika pendapatan meningkat secara umum, namun hanya dinikmati oleh segolongan masyarakat, yang umumnya berada pada kelompok menengah ke atas, maka peningkatan ini menjadi tidak bermakna bagi masyarakat secara keseluruhan. Kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah belum dapat menikmati hasil pembangunan sebagaimana mestinya. Namun demikian, harus disadari pula bahwa untuk mewujudkan distribusi pendapatan yang benar-benar merata antar kelompok masyarakat adalah hal yang sangat sulit dilakukan. Usaha yang mungkin diupayakan adalah memperkecil kesenjangan yang ada antar kelompok masyarakat tersebut.

Dalam upaya memperkecil jurang perbedaan pendapatan antar kelompok masyarakat tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, diantaranya

dengan program pengentasan kemiskinan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan berbagai program bantuan kepada masyarakat miskin. Dengan upaya ini diharapkan pendapatan masyarakat miskin dapat meningkat, dan jurang pendapatan antar kelompok masyarakat dapat diperkecil.

7.1. Gini Rasio

Distribusi pendapatan menggambarkan merata atau tidaknya hasil pembangunan suatu daerah yang diterima oleh masing-masing orang/kelompok. Sulitnya memperoleh data pendapatan, menyebabkan pengukuran distribusi pendapatan didekati dengan data pengeluaran. Analisis distribusi pendapatan disini menggunakan data pengeluaran rumah tangga hasil susenas.

Untuk menilai ketimpangan pendapatan antar kelompok masyarakat, salah satu alat yang umumnya digunakan sebagai indikator adalah Gini Rasio. Gini Rasio merupakan ukuran distribusi pendapatan yang nilainya diantara 0 sampai dengan 1. Apabila nilai Gini Rasio mendekati 0, kesenjangan distribusi pendapatan dianggap rendah. Sebaliknya, apabila nilai Gini Rasio mendekati angka 1, maka kesenjangan distribusi pendapatan dianggap tinggi.

Untuk mengetahui ketimpangan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat, Gini Rasio dibagi ke dalam tiga kategori:

- Gini Rasio $> 0,50$, menggambarkan distribusi pendapatan dengan tingkat ketimpangan **tinggi**.
- Gini Rasio $0,40 - 0,50$, menggambarkan distribusi pendapatan dengan tingkat ketimpangan **sedang**.
- Gini Rasio $< 0,40$, menggambarkan distribusi pendapatan dengan tingkat ketimpangan **rendah**.

Gambar 7.1 menunjukkan distribusi Gini Rasio Jakarta Timur dan DKI Jakarta dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Angka Gini Rasio DKI Jakarta mengalami tren meningkat hingga mencapai angka 0,3994 di tahun 2020, sedangkan Gini Rasio Jakarta Timur mengalami tren menurun hingga mencapai 0,3629 di tahun 2020 atau turun 0,0132 dibandingkan tahun 2019. Dampak pandemi Covid-19 terlihat dari pendapatan masyarakat yang semakin timpang dalam lingkup nasional.

Gambar 7.1.
Gini Rasio Jakarta Timur dan DKI Jakarta, Tahun 2018 - 2020

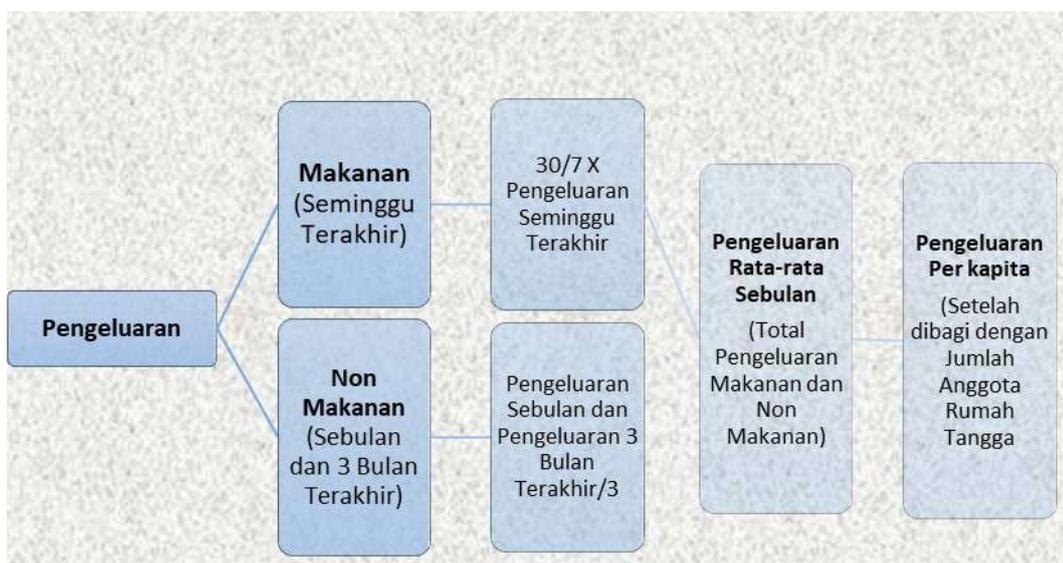


Sumber : Susenas 2018 - 2020, BPS

7.2. Pengeluaran per Kapita Menurut Jenis Pengeluaran

Data pengeluaran rumah tangga yang telah dikumpulkan melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), merupakan salah satu upaya untuk memperoleh gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Data ini diharapkan dapat memberikan gambaran pola pengeluaran konsumsi rumah tangga, baik untuk pengeluaran makanan maupun non makanan.

Gambar 7.2.
Skema Pengeluaran Rumah Tangga

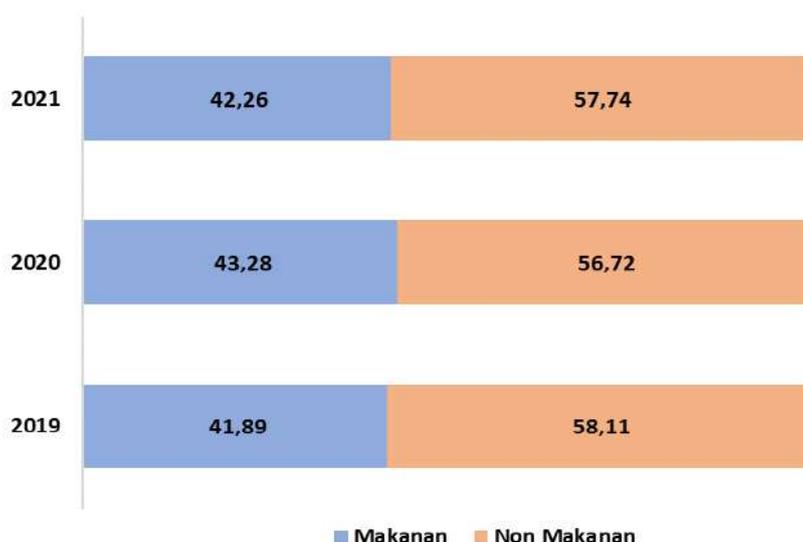


Data pengeluaran yang dikumpulkan adalah data pengeluaran seminggu atau sebulan yang lalu tergantung pada jenis pengeluarannya. Pengeluaran untuk makanan ditanyakan selama seminggu yang lalu, yang selanjutnya dihitung menjadi rata-rata pengeluaran untuk makanan selama sebulan. Sedangkan pengeluaran untuk non makanan meliputi pengeluaran sebulan yang lalu dan 3 bulan yang lalu, selanjutnya dihitung menjadi pengeluaran non makanan rata-rata selama sebulan.

Pola pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat terlihat dari semakin banyaknya proporsi pendapatannya yang dibelanjakan untuk kebutuhan non makanan, begitu pula sebaliknya. Gambar 7.3 menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran non makanan penduduk Jakarta Timur tahun 2021 sekitar 57,74 persen, sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan makanan sekitar 42,26 persen.

Pada tahun 2021, proporsi pengeluaran untuk non-makanan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Di sisi lain, proporsi pengeluaran bukan makanan menurun. Peningkatan belanja non-makanan disebabkan oleh meningkatnya konsumsi perumahan dan fasilitasnya.

Gambar 7.3.
Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan di Jakarta Timur, Tahun 2019-2021

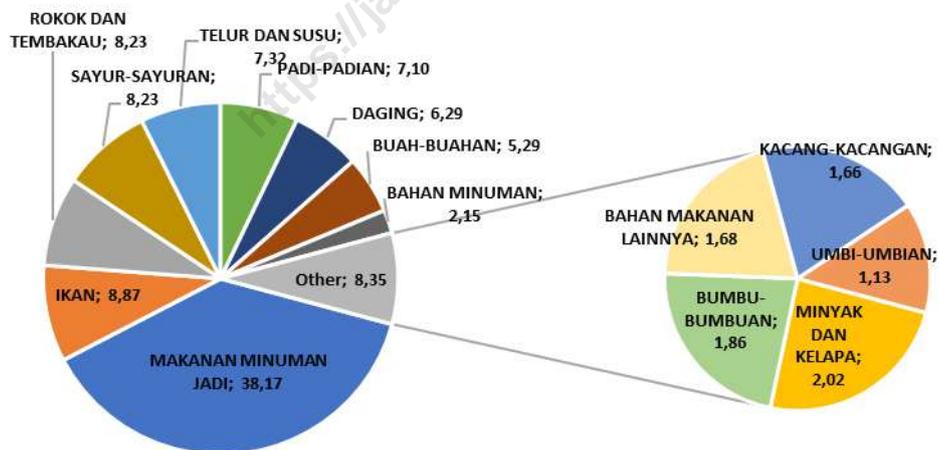


Sumber : Susenas 2019 - 2021, BPS

Secara rata-rata, konsumsi makanan masyarakat Jakarta Timur rata-rata sebesar Rp865.665. Sebagian besar pengeluaran ini digunakan untuk membeli makanan dan minuman jadi, ikan, rokok dan tembakau serta sayuran. Pangsa pengeluaran makanan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan, makin besar pangsa pengeluaran makanan berarti ketahanan pangan semakin berkurang. Makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu wilayah, pangsa pengeluaran penduduknya semakin kecil, demikian pula sebaliknya (BPS, 2020).

Bila kita cermati lebih dalam, pola konsumsi akan berbeda menurut tingkat pendapatannya. Pada golongan penduduk berpendapatan rendah, dari total konsumsi makanan sebagian besar akan digunakan untuk membeli makanan minuman jadi, padi-padian (beras), sayuran dan ikan. Bahkan pada golongan berpendapatan terendah konsumsi rokok masih termasuk komoditi enam besar. Berbeda halnya pada penduduk dengan pendapatan tinggi, pengeluaran makanan terbesar digunakan untuk membeli makanan minuman jadi, ikan serta telur dan susu.

Gambar 7.4.
Distribusi Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan untuk Konsumsi Makanan Menurut Kelompok Pengeluaran di Jakarta Timur, Tahun 2021 (Persen)



Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

Gambar 7.4 menunjukkan distribusi persentase pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk konsumsi makanan tahun 2021. Lima besar komoditi makanan masyarakat Jakarta Timur adalah makanan minuman jadi sebesar 38,17 persen, diikuti

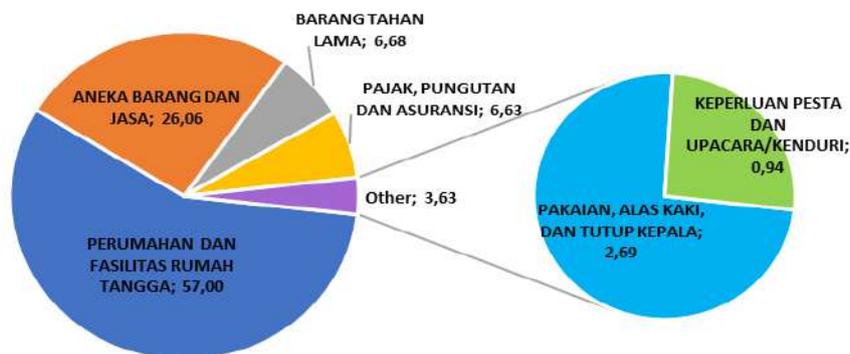
ikan 8,87 persen, rokok dan tembakau 8,23 persen, sayuran 8,23 persen, serta telur dan susu 7,32 persen.

Dari struktur belanja makanan, dapat dilihat bahwa pembelian rokok dan tembakau menempati urutan ketiga setelah makanan minuman jadi dan ikan, bahkan lebih besar dibandingkan dengan belanja makanan pokok padi-padian. Kecenderungan konsumsi rokok yang tinggi di masyarakat Jakarta Timur ini telah berlangsung sejak tahun-tahun sebelumnya.

Pengeluaran non makanan dirinci menurut pengeluaran (1) perumahan dan fasilitas rumah tangga, (2) aneka barang dan jasa, (3) pakaian, alas kaki dan tutup kepala, (4) barang tahan lama, (5) pajak, pungutan dan asuransi, (6) keperluan pesta dan upacara/kenduri. Pada Maret 2021, sebagian besar pengeluaran non makanan penduduk digunakan untuk konsumsi kebutuhan perumahan termasuk bahan bakar, penerangan, air dan pulsa. Pengeluaran penduduk untuk perumahan mencapai 57 persen dari total pengeluaran bukan makanan. Persentase tersebut terus meningkat disebabkan adanya kenaikan harga sewa/kontrak rumah, tarif dasar listrik dan tarif air leding (PAM).

Pengeluaran untuk keperluan aneka barang dan jasa pada tahun 2021 sebesar 26,06 persen merupakan pengeluaran terbesar setelah pengeluaran untuk perumahan. Komposisi pengeluaran non makanan per kapita sebulan secara rinci dapat dilihat pada lampiran Tabel 7.3.

Gambar 7.5.
Distribusi Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan untuk Konsumsi Non Makanan Menurut Jenis Komoditas Jakarta Timur, Tahun 2021 (Persen)



Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

Gambar 7.6 menggambarkan distribusi pengeluaran rata-rata sebulan untuk konsumsi makanan dan non makanan yang dibedakan menurut jenis pengeluaran dan golongan pengeluaran per kapita (makanan dan non makanan). Terlihat pada gambar, semakin rendah golongan pengeluaran per kapita semakin tinggi distribusi pengeluaran makanan dan sebaliknya. Golongan pendapatan terendah, dari total pendapatannya 50,61 persen diantaranya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan sisanya 49,39 persen untuk non makanan. Sementara pada golongan pendapatan tertinggi porsi pengeluaran makanan sangat kecil, yaitu sebesar 37,83 persen. Dari gambar di atas juga terlihat bahwa sebagian besar masyarakat Jakarta rata-rata menempati golongan pendapatan keempat dan kelima, sehingga secara rata-rata pengeluaran makanan masyarakat Jakarta Timur sebesar 42,26 persen dan non makanan 57,74 persen.

Gambar 7.6.
Distribusi Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita di Jakarta Timur, Tahun 2021 (Persen)



Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

Tabel 7.1.
Gini Rasio Jakarta Timur dan DKI Jakarta,
Tahun 2018 - 2020

Tahun	Jakarta Timur	DKI Jakarta
(1)	(2)	(3)
2018	0,3995	0,3939
2019	0,3761	0,3942
2020	0,3629	0,3994

Sumber : Susenas 2018 - 2020, BPS

Tabel 7.2.
Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Sebulan
di Jakarta Timur, Tahun 2021

Jenis Pengeluaran Makanan	Rata-Rata Pengeluaran Makanan Per Kapita Per Bulan	
	Rp	%
(1)	(2)	(3)
Padi-Padian	61 457	7,10
Umbi-Umbian	9 777	1,13
Ikan	76 747	8,87
Daging	54 490	6,29
Telur Dan Susu	63 406	7,32
Sayur-Sayuran	71 204	8,23
Kacang-Kacangan	14 373	1,66
Buah-Buahan	45 773	5,29
Minyak Dan Kelapa	17 446	2,02
Bahan Minuman	18 625	2,15
Bumbu-Bumbuan	16 134	1,86
Bahan Makanan Lainnya	14 558	1,68
Makanan Minuman Jadi	330 463	38,17
Rokok Dan Tembakau	71 212	8,23
Total Makanan	865 665	100,00

Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

Tabel 7.3.
Rata-rata Pengeluaran Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Sebulan di Jakarta Timur, Tahun 2021

Jenis Pengeluaran Non Makanan	Rata-Rata Pengeluaran Non Makanan Per Kapita Per Bulan	
	Rp	%
(1)	(2)	(3)
Perumahan Dan Fasilitas Rumah Tangga	674 144	57,00
Aneka Barang Dan Jasa	308 245	26,06
Pakaian, Alas Kaki, Dan Tutup Kepala	31 803	2,69
Barang Tahan Lama	78 978	6,68
Pajak, Pungutan Dan Asuransi	78 407	6,63
Keperluan Pesta Dan Upacara/Kenduri	11 069	0,94
Total Bukan Makanan	1 182 645	100,00

Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

Tabel 7.4.
Pengeluaran Rata-rata per Kapita per Bulan Menurut Kelompok Pengeluaran di Jakarta Timur, Tahun 2019-2021

Tahun	Makanan		Bukan Makanan		Jumlah	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2019	820 521	41,89	1 138 393	58,11	1 958 914	100,00
2020	807 807	43,28	1 058 467	56,72	1 866 274	100,00
2021	865 665	42,26	1 182 645	57,74	2 048 309	100,00

Sumber : Susenas 2019 - 2021, BPS

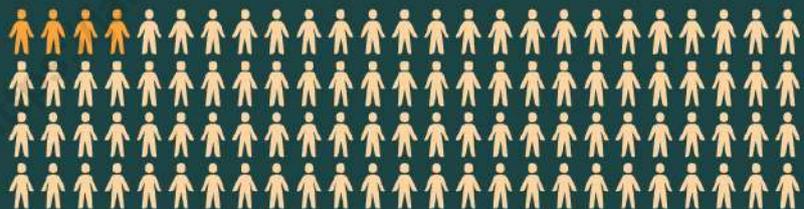


BAB 8. KEMISKINAN DAN INDIKATOR LAINNYA

2020

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Persentase penduduk miskin Kota Jakarta Timur Tahun 2020 sebesar 4,28 persen. Artinya, terdapat 4 orang miskin diantara 100 penduduk Kota Jakarta Timur.

4,28% PERSENTASE
PENDUDUK
MISKIN



TAHUN 2020, SEBANYAK

1,07%

PENDUDUK KOTA
JAKARTA TIMUR
PERNAH MENJADI
KORBAN KEJAHATAN



BAB VIII

KEMISKINAN DAN INDIKATOR LAINNYA

Tujuan pembangunan nasional dijabarkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan sosial. Dan salah satu dari indikator kesejahteraan umum dalam tujuan pembangunan nasional tersebut adalah dengan mewujudkan kesejahteraan rakyat. Dengan pembangunan nasional seharusnya seluruh rakyat Indonesia dapat hidup sejahtera, tidak ada perbedaan antar penduduk dan antar wilayah. Namun dalam kenyataannya masih dijumpai adanya perbedaan tingkat kesejahteraan baik antar penduduk maupun antar wilayah di Indonesia pada umumnya, atau di Jakarta Timur pada khususnya.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat keterbandingan tingkat kesejahteraan antar wilayah adalah angka kemiskinan. Semakin tinggi angka kemiskinan suatu wilayah, semakin rendah tingkat kesejahteraan di wilayah tersebut. Selain kemiskinan, rasa aman pun dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu wilayah. Rasa aman dibutuhkan oleh setiap masyarakat untuk dapat beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Semakin aman suatu daerah, diasumsikan semakin sejahtera secara batiniah warganya.

8.1. Kemiskinan

Ada banyak definisi kemiskinan yang dikemukakan oleh berbagai pihak seperti Bappenas. Bappenas mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya, baik yang bersifat material maupun non material. Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep “*basic needs approach*” (pendekatan kebutuhan dasar), dan mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan (diukur dari sisi pengeluaran).

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Sebagai permasalahan global, pengurangan penduduk miskin merupakan tujuan bersama negara-negara yang

tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dalam tujuan pembangunan berkelanjutan, seperti yang tertuang dalam Lampiran Perpres Nomor 59 Tahun 2018 yang menguraikan tujuan global Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional (RPJMN), disebutkan bahwa mengakhiri segala bentuk kemiskinan di mana pun, sebagai tujuan yang pertama.

Untuk mengukur tingkat kemiskinan, diperlukan suatu konsep kemiskinan yang jelas. Bank Dunia menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan standar kehidupan minimum. Konsep yang dipakai BPS adalah kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Angka kemiskinan dihitung dengan menggunakan metode Garis Kemiskinan (GK). Komponen dari GK adalah Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). GKM setara dengan pemenuhan kebutuhan kalori 2100 Kkal per kapita per hari. GKNM setara dengan kebutuhan dasar bukan makanan seperti perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Dengan kata lain, GK adalah sejumlah uang untuk membeli makanan yang mengandung 2.100 Kkal per hari dan keperluan mendasar bukan makanan.

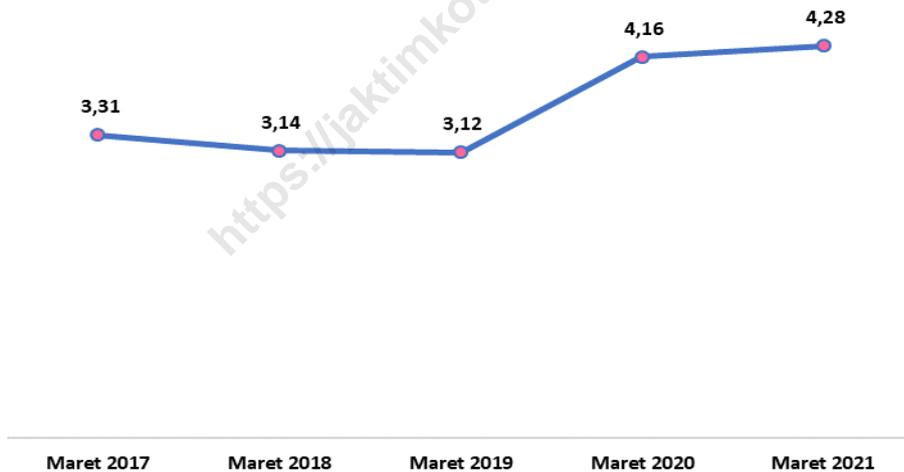
Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan (GK). Selain Indonesia, pemakaian konsep 2.100 kilo kalori per hari ini juga digunakan oleh beberapa negara lain seperti Thailand, Vietnam, India, dan beberapa negara berkembang lainnya.

Sumber data yang digunakan dalam menghitung GK adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) ditambah dengan Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar (SPKKD). Penghitungan yang didasarkan pada hasil survei menyebabkan angka kemiskinan yang dihitung dengan GK hanya bersifat estimasi atau disebut sebagai data makro. Data kemiskinan makro tidak dapat memberikan informasi siapa dan dimana penduduk miskin itu berada. Data kemiskinan makro digunakan untuk (1) mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, (2) membandingkan kemiskinan antar waktu, antar daerah, dan (3) menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki status kemiskinan mereka. Data kemiskinan makro

hanya memberikan informasi angka kemiskinan hingga level kabupaten/kota.

Jumlah penduduk miskin selain dipengaruhi oleh garis kemiskinan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Seperti kita ketahui bahwa sebagian dari mereka yang berada di seputaran garis kemiskinan pada umumnya bekerja di sektor informal. Mereka sangat rentan, dapat jatuh ke bawah garis kemiskinan atau naik melampaui garis kemiskinan sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian. Apabila pertumbuhan ekonomi membaik dan sesuai dengan yang diharapkan, maka proyek-proyek berjalan dengan lancar dan mereka dapat memperoleh pekerjaan dan pendapatan. Tetapi apabila ekonomi memburuk dan proyek-proyek tidak berjalan atau terlambat dijalankan maka sebagian dari mereka bisa menjadi tidak bekerja dan menjadi miskin. Inflasi sangat berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan jumlah penduduk miskin di suatu wilayah, termasuk di Jakarta Timur.

Gambar 8.1.
Tren Kemiskinan di Jakarta Timur, Tahun 2017 – 2020



Sumber : Susenas Maret 2017 - 2021, BPS

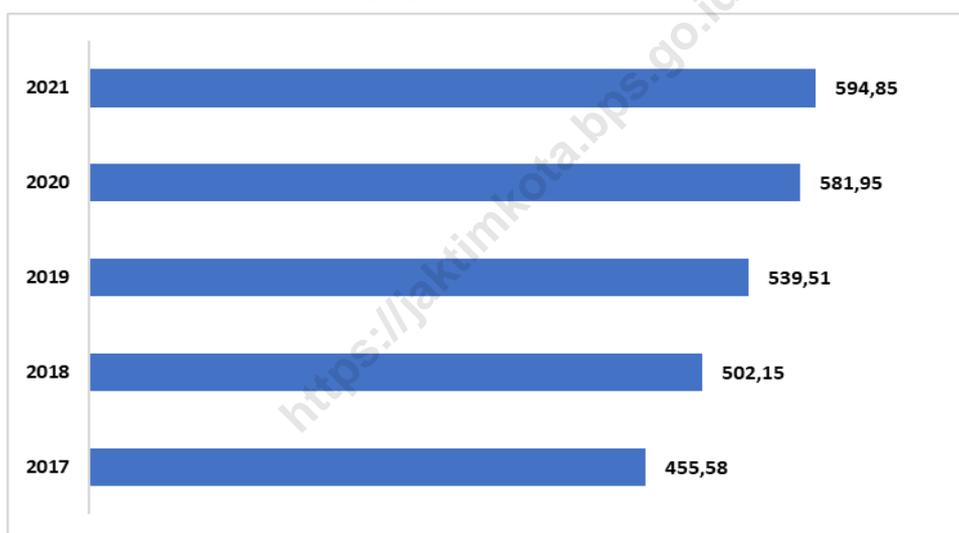
Secara umum, sejak Maret 2017 hingga sebelum pandemi, tingkat kemiskinan di Jakarta Timur sudah berada pada tren menurun. Kenaikan tingkat kemiskinan mulai terjadi pada periode Maret 2019 ke Maret 2020, dipicu oleh pandemi Covid-19. Persentase penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 4.16 persen, meningkat 1,04 persen poin dibanding Maret 2019 yang sebesar 3,12 persen.

Selanjutnya jumlah penduduk miskin pada tahun 2021 sebanyak 125,37 ribu orang setara dengan 4,28 persen dari total penduduk Jakarta Timur, meningkat 2,64

ribu orang dibanding Maret 2020 yang sebanyak 122,73 ribu orang. Penambahan penduduk miskin ini disebabkan karena penurunan daya beli masyarakat yang dipengaruhi oleh kenaikan harga barang jasa dan kehilangan sumber pendapatan.

Angka kemiskinan dan jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh besarnya garis kemiskinan (GK) yang ditetapkan. Sulitnya pemulihan daya beli penduduk akan menyebabkan kesulitan pula bagi penduduk miskin untuk dapat melewati garis kemiskinan. Garis Kemiskinan merupakan suatu nilai pengeluaran minimum kebutuhan makanan dan non makanan yang harus dipenuhi agar tidak dikategorikan miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

Gambar 8.2.
Perkembangan Garis Kemiskinan di Jakarta Timur
(Ribu Rupiah/Kapita/Bulan), Tahun 2017-2021



Sumber : Susenas Maret 2017 - 2021, BPS

Gambar 8.2 menunjukkan perubahan GK di Jakarta Timur selama tahun 2017-2021. Garis Kemiskinan cenderung naik sejalan dengan kenaikan inflasi selama lima tahun terakhir. Garis Kemiskinan pada Maret 2021 tercatat sebesar Rp594.849 per kapita per bulan, meningkat Rp12.895 dibandingkan Maret 2020 yang sebesar Rp581.954 per kapita per bulan.

8.2. Kriminalitas

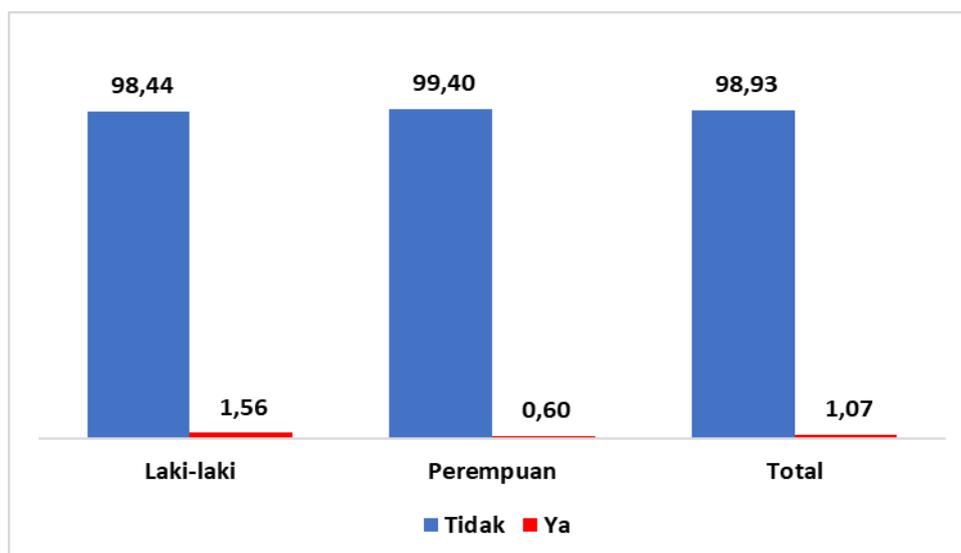
Untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermantabat dalam kehidupannya, diperlukan upaya agar hak-hak dasar manusia

dapat terpenuhi. Selain terpenuhinya kebutuhan pangan, termasuk dalam hak dasar manusia adalah kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, dan lingkungan. Selain itu diperlukan juga rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, selain hak lain yang berupa partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Tindakan kriminal adalah segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan dan pelanggaran yang dapat diancam dengan hukuman berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Sedangkan tindak kejahatan adalah segala tindakan yang disengaja atau tidak, telah terjadi atau baru percobaan, yang dapat merugikan orang lain dalam hal badan, jiwa, harta benda, kehormatan, dan lainnya serta tindakan tersebut diancam hukuman penjara dan kurungan.

Pada tahun 2020 persentase penduduk Jakarta Timur yang pernah menjadi korban kejahatan sebanyak 1,07 persen dari total penduduk. Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur dan aparat berwenang mampu memberikan perlindungan terhadap warga Jakarta Timur, dimana sebanyak 98,93 persen penduduk Jakarta Timur tidak pernah menjadi korban kejahatan selama tahun 2020. Bila dilihat dari jenis kelamin, laki-laki lebih banyak menjadi korban kejahatan dibanding dengan perempuan. Dimana laki-laki yang menjadi korban kejahatan sebanyak 1,56 persen, lebih tinggi dibanding perempuan yang mencapai 0,60 persen.

Gambar 8.3.
Persentase Penduduk Jakarta Timur Menurut Apakah Pernah Menjadi Korban Kejahatan, Tahun 2020



Sumber : Susenas Maret 2021, BPS

BAB 9. PENUTUP



DAMPAK PANDEMI COVID

Gini Ratio Maret 2020 sebesar:
0,363%
turun 0,013 poin dibanding
Maret 2019

Persentase penduduk miskin
Maret 2021 sebesar:
4,28%
naik 0,12 poin dibanding Maret
2020



BAB IX PENUTUP

Keberhasilan pembangunan kesejahteraan rakyat suatu wilayah tentunya tidak hanya dicapai oleh satu atau dua tahun pembangunan, namun proses tersebut memerlukan rentang waktu yang lebih panjang dan berkesinambungan. Seperti yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya telah banyak kemajuan di bidang kependudukan, pendidikan, kesehatan, perumahan dan teknologi komunikasi serta bidang lainnya.

Pada tahun 2020, Indonesia sebagaimana negara-negara lain di dunia, mengalami pandemi Covid-19. Hal ini masih terus berlanjut di tahun 2021, dimana pandemi Covid-19 masih berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Datangnya pandemi sejak Maret tahun 2020, membuat pemerintah harus mencari jalan terbaik, menjaga kesehatan masyarakat dengan tetap berupaya menggerakkan roda perekonomian dan kehidupan sosial yang layak.

Pemberlakuan kebijakan PSBB yang dilanjutkan dengan PPKM dipilih oleh pemerintah dalam rangka mencegah meluasnya penyebaran Covid-19. Tentunya kebijakan ini disadari dapat mengurangi aktivitas usaha/perusahaan yang berimplikasi terhadap kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, pemerintah mengeluarkan berbagai program kebijakan seperti Program Pemulihan Ekonomi (PEN) dan vaksinasi massal yang terbukti menjadi pengungkit proses pemulihan perekonomian.

BPS yang secara rutin melakukan berbagai kegiatan survei seperti SUSENAS Maret dan SAKERNAS Agustus, menangkap dampak pandemi Covid-19 di Jakarta Timur terhadap perkembangan berbagai indikator kesejahteraan masyarakat. Dalam bab ini akan ditekankan kembali beberapa indikator yang terdampak secara langsung pandemi ini.

9.1. Kemiskinan dan Gini Rasio Maret 2021

Secara umum, sejak Maret 2017 hingga sebelum pandemi, tingkat kemiskinan di Jakarta Timur sudah berada pada tren menurun. Kenaikan tingkat kemiskinan mulai terjadi pada periode Maret 2019 ke Maret 2020, dipicu oleh pandemi Covid-19. Jumlah penduduk miskin di Jakarta Timur pada Maret 2021 bertambah 2,64

ribu menjadi 125,37 ribu orang atau 4,28 persen dari total penduduk Jakarta Timur. Meskipun naik, peningkatan angka kemiskinan (0,12 persen poin) masih lebih rendah dari kenaikan periode sebelumnya yaitu 1,04 persen poin.

Sulitnya penduduk miskin meningkatkan pendapatan dan daya beli di tengah pandemi, menjadi ancaman lonjakan kemiskinan yang sebenarnya mungkin saja terjadi. Namun, bantuan sosial Covid-19 masih dapat meredam laju pertumbuhan kemiskinan. Selain bantuan sosial dari pemerintah pusat, penduduk rentan di Jakarta Timur juga mendapat bantuan sosial dari pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Sementara itu, angka Gini Rasio Jakarta Timur menunjukkan tren menurun. Pada Maret 2018, angka Gini Rasio mencapai 0,3995, angka ini menurun 0,0233 di Maret 2019 hingga mencapai 0,3761, kemudian di Maret 2020 angkanya kembali menurun menjadi sebesar 0,3629 atau turun sebesar 0,0132.

Dampak pandemi Covid-19 terlihat dari pendapatan masyarakat yang semakin timpang dalam lingkup nasional. Walaupun Gini Rasio kurang dari 0,40 sebagai batas distribusi pendapatan dengan tingkat ketimpangan rendah, tetap saja harus menjadi *warning*. Masih naiknya ketimpangan di tengah pandemi disebabkan oleh tingginya kemampuan kelompok penduduk menengah atas memenuhi kebutuhan dan melakukan investasi. Di sisi lain, masyarakat miskin dan hampir miskin masih kesulitan meningkatkan daya belinya.

9.2. Ketenagakerjaan Agustus 2020

Pemberlakuan kebijakan PSBB telah mengurangi aktivitas perusahaan yang berimplikasi terhadap pengurangan tenaga kerja maupun produktivitas tenaga kerja dengan adanya pengurangan jam kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jakarta Timur pada Agustus 2020 sebanyak 128.739 orang (10,24 persen). Bila dibandingkan dengan keadaan Agustus tahun lalu, pengangguran naik signifikan sebesar 3,69 persen poin atau bertambah 41.579 orang. Pandemi Covid-19 menjadi salah satu faktor utama melejitnya kenaikan TPT di Jakarta Timur.

Kenaikan tingkat pengangguran terjadi baik laki-laki maupun perempuan. Tingkat pengangguran laki-laki naik 4,68 persen menjadi 10,39 persen dan perempuan naik 1,95 persen menjadi 9,97 persen pada Agustus 2020.

Sebagian besar pengangguran disebabkan karena Covid-19, mereka berhenti bekerja karena perusahaannya ikut terdampak Covid-19. Selama periode pandemi, sektor formal kehilangan 109.058 pekerja tetapi hanya 36.139 pekerja mampu diserap oleh sektor informal. Akibatnya 72.919 orang kehilangan pekerjaan.

Secara umum dapat dikatakan kondisi ketenagakerjaan di Agustus 2020 sangat berdampak karena adanya pandemi Covid-19. Pandemi akibat Covid-19 membuat pemerintah mengambil keputusan sulit untuk memberlakukan kebijakan PSBB ataupun PPKM yang berdampak cukup serius terhadap perekonomian dimana adanya pembatasan usaha untuk mencegah penyebaran Covid-19 di Jakarta Timur sehingga mendorong gelombang PHK maupun pengurangan jam kerja sebagai resiko yang harus diterima.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA JAKARTA TIMUR**

Jl. Cipinang Baru Raya No. 14 Pulogadung, Jakarta Timur
Telepon: 021-22477588

E-mail : bps3172@bps.go.id, bps3172@gmail.com

Website : jaktimkota.bps.go.id

ISBN 978-623-97950-4-7 (PDF)

